

**EVALUASI PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP *GOOD CORPORATE*
GOVERNANCE TERHADAP PROSEDUR PEMBERIAN KREDIT PADA
LEMBAGA PERBANKAN**

(Studi Empiris Pada PT. Bank Central Asia (Persero) Tbk)



Disusun Dan Diajukan Oleh :

ANDREW MIKHA PASORONG

A311 07 075

JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2012

LEMBAR PENGESAHAN
EVALUASI PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP *GOOD CORPORATE*
***GOVERNANCE* TERHADAP PROSEDUR PEMBERIAN KREDIT PADA**
LEMBAGA PERBANKAN

(Studi Empiris Pada PT. Bank Central Asia (Persero) Tbk)

Disusun dan Diajukan Oleh :

ANDREW MIKHA PASORONG

A311 07 075

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Sri Sundari, M.Si, Ak
NIP. 19660220 199412 2 001

Dra. Aini Indrijawati, M.Si, Ak
NIP. 19681125 199412 2 002

Tanggal persetujuan (. . . , . . . , . . .)

Tanggal persetujuan(. . . , . . . , . . .)

KATA PENGANTAR

Yeremia 17 : 7

***“Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh
harapannya pada TUHAN!”***

Mazmur 42 : 6

Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan gelisah di dalam diriku?

Berharaplah kepada Allah!

Sebab aku akan bersyukur lagi pada-Nya,

Penolongku dan Allahku!

Salam sejahtera untuk kita semua

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus , yang telah menuntun dan memberkati dengan Kasih-Nya yang melimpah kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, hingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini dengan judul **“Evaluasi Penerapan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Terhadap Prosedur Pemberian Kredit Pada Lembaga Perbankann (Studi Empiris Pada Bank Central Asia (Persero) Tbk)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar. Penulis menyadari bahwa **“Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan”**, dengan berpegang pada prinsip ini penulis dapat menjalani proses perkuliahan. Karena jika tanpa turut campur tangan-Nya dengan pimpinan Roh Kudus, penulis tidak akan mampu melewati proses perkuliahan.

Dalam penyusunan skripsi ini, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu baik secara

langsung ataupun tidak langsung. Rasa terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Secara pribadi kepada Allah Bapa di kerajaanNya karena berkatNya dan kasihNya terhadap saya dalam pengerjaan skripsi ini. Tanpa Dia semuanya mustahil bisa saya lakukan. *Its All Just Because of HIS LOVE, Thank U Lord Jesus*. Tanpa Engkau saya tidak bisa berbuat apa-apa dan bukan siapa-siapa.
2. Kepada kedua orang tua (ayahku, Drs. Yonas Yohan Pasorong dan ibuku Dra. Pince Pasolang) dan saudara saya (adekku, Ryan David Pasorong (calon sarjana hukum)) yang telah mendukung saya baik secara langsung dan lewat doanya sehingga semuanya dapat berjalan dengan baik. Tanpa mereka semuanya apa yang saya kerjakan sulit untuk dilalui.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Ali, SE., M.S, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Dr. H. Abd Hamid Habbe, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin
5. Kepada Dra. Hj. Sri Sundari, M.Si., Ak dan Dra. Aini Indrijawati, M.Si., Ak selaku pembimbing penulisan skripsi ini dimana beliau telah memberikan ilmu dan dukungannya.
6. Sahabat-sahabatku dan orang-orang yang saya sayangi yang telah mendukung dan membantu saya (Ryan Alexander Wongso, Yunita Amir, Febriayu, Natalia .M, Cornelia .M, Pierce, Go, Stefani, Sonda, Renta, Irene Biringkanae dan Kak Minggu). Thanks buat semuanya, kenangan bersama kalian sulit untuk dilupakan dan semoga persaudaraan antara kita tetap terjalin. *I will never forget you....*

7. Kakak-kakaku, teman-teman dan adek-adekku yang manis-manis di PMKO FE-UH (Lia, Desi, Cristi, Angga, Dona, Fani, K'Ucok, K'Sery, Panca, Tuty, Wulan dan motornya (hehehe), Fani, Stefani, Rikha, Boni, Nora, Pierce, Richard, Clinton, Ary dan lain-lain) buat dukungannya dan bantuannya, sangat disayangkan harus berpisah dengan kalian Thank u has share with me...
8. Teman-teman di Brosis Edan (Edhu, Pierce, Yuni, Nata, Cornel, Sherly, Medy, Trie, Renta) yang telah membagi canda tawanya dan semangatnya serta "kegilaannya". Suatu kenangan yang tidak bisa saya lupakan terutama kebersamaan bersama kalian.
9. Special Thanks buat adekku Fika Ristin yang selama ini telah membantu dan mendoakanku. I will never forget u and thanks have share with me, always wish all the best for u from Jesus.....
10. Teman-teman di Brosis Edan (Ryan, Pierce, Yuni, Nata, Cornel, Sherly, Medy, Trie, Renta) yang telah membagi canda tawanya dan semangatnya serta "kegilaannya". Suatu kenangan yang tidak akan terlupakan selamanya.
11. Teman-teman di Home Serafim (Grace, Febhe, Titin, Pierce, Sonda, Go, Fani, Ryan, Anti, Lia dan Yeyen) atas dukungannya dan doanya selama ini.
12. Teman-teman di PMK Unhas (Martin, Dio, Eka, Indra, Guntur (Bapak Sutradara) Vian, Patrick, Selly, Vitha, Hery (pasangan Duetku di drama natal UH), Vany(Mace) dan lain-lain) meski baru sebentar bertemu dengan kalian terima kasih buat dukungannya.
13. Teman-teman angkatan PR07TEZHOLIC (Sonda, Go, Pepa, Peni, Bete', Ardha, Ocha, Bowo, Andre Mamesah, Dhani, Hadi, Zeth, Arfa, Rini, Icha, Rara, Rahmat Rahim, Hajir, Eko, Dewi, Gaby,

Upy, Iwan, Peno, Ria, dan lain-lain) terima kasih atas bantuannya dan dukungannya selama ini.

14. Serta semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga dapat dijadikan referensi bagi penulis guna perbaikan di masa yang akan datang.

Pada akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Amin!!!

Jesus Christ bless you, "1 Korintus 1:3 "Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu."

Amsal 13:13 "Orang yang meremehkan ajaran Tuhan, mencelakakan dirinya; orang yang taat kepada hukum Allah akan mendapat upahnya".

Makassar, Februari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------|-----|
| Halaman Judul..... | i |
| Halaman Pengesahan Pembimbing..... | ii |
| Kata Pengantar..... | iii |
| Daftar Isi..... | vii |
| Daftar gambar..... | xi |
| Abstrak..... | xii |

BAB.I PENDAHULUAN.

| | |
|--|----|
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 10 |
| 1.3 Batasan Masalah..... | 10 |
| 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 11 |
| 1.4.1 Tujuan Penelitian..... | 11 |
| 1.4.2 Manfaat Penelitian..... | 11 |
| 1.5 Sistematika Penulisan..... | 12 |

BAB.II TINJAUAN PUSTAKA.

| | |
|--|----|
| 2.1 <i>Good Corporate Governance</i> | 14 |
| 2.1.1 Definisi <i>Good Corporate Governance</i> | 14 |
| 2.1.2 Sejarah <i>Good Corporate Governance</i> | 17 |
| 2.1.3 Prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> | 19 |
| 2.1.4 Manfaat <i>Good Corporate Governance</i> | 24 |

| | |
|---|----|
| 2.1.5 Tujuan <i>Good Corporate Governance</i> | 26 |
| 2.2 Bank..... | 27 |
| 2.2.1 Pengertian Bank..... | 27 |
| 2.2.2. Asas - asas Hukum Perbankan dan Bentuk Hukum Perbankan.. | 28 |
| 2.2.3 Fungsi Bank..... | 29 |
| 2.2.4 Tujuan bank..... | 29 |
| 2.2.5 Jenis Bank..... | 29 |
| 2.3 Kredit..... | 30 |
| 2.3.1 Pengertian Kredit..... | 30 |
| 2.3.2 Unsur – Unsur Kredit | 31 |
| 2.3.3 Tujuan Kredit..... | 32 |
| 2.3.4 Fungsi Kredit..... | 33 |
| 2.3.5 Jenis – Jenis Kredit..... | 34 |
| 2.3.6 Analisis Kredit..... | 35 |
| 2.4 Kerangka Pikir..... | 36 |
| BAB.III METODE PENELITIAN. | |
| 3.1 Metode Penelitian..... | 38 |
| 3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian..... | 39 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data..... | 40 |

| | |
|--|-----------|
| 3.4 Teknik Analisis Data..... | 41 |
| BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN..... | 43 |
| 4.1. Sejarah Singkat perusahaan..... | 43 |
| 4.1.1 Awal Berdirinya PT. Bank Central Asia, Tbk..... | 43 |
| 4.1.2 Masa Krisis Moneter dan Rush (1997-1998)..... | 44 |
| 4.1.3 Menjadi Perusahaan Terbuka..... | 45 |
| 4.1.4 Informasi, Edukasi dan Entertainment..... | 46 |
| 4.2. Visi, Misi dan Nilai Perusahaan..... | 46 |
| 4.2.1 Visi BCA..... | 46 |
| 4.2.2 Misi BCA..... | 47 |
| 4.2.3 Tata Nilai BCA..... | 47 |
| 4.3. Objek Penelitian..... | 47 |
| 4.4. Struktur Organisasi dan Uraian Tanggung Jawab..... | 47 |
| BAB V : PEMBAHASAN..... | 52 |
| 5.1. Hasil Penelitian..... | 52 |
| 5.2. Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance di Bank BCA..... | 63 |
| 5.3. Prosedur Pemberian Kredit Pada PT. Bank Central Asia Tbk..... | 66 |
| 5.3.1. Permohonan Kredit..... | 67 |
| 5.3.2. Analisis dan Evaluasi Kredit..... | 68 |

| | |
|--|----|
| 5.3.3. Negosiasi Kredit..... | 69 |
| 5.3.4. Penetapan Struktur dan Tipe Kredit..... | 69 |
| 5.3.5. Rekomendasi Pemberian Putusan Kredit..... | 70 |
| 5.3.6. Pemberian Putusan Kredit..... | 70 |
| 5.3.7. Pencairan Kredit..... | 71 |
| 5.4. Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Terhadap Prosedur Pemberian Kredit PT. Bank Central Asia Tbk..... | 71 |
| 5.4.1. Pertanggungjawaban (<i>Responsibility</i>)..... | 72 |
| 5.4.2. Akuntabilitas (<i>Accountability</i>)..... | 74 |
| 5.4.3. Transparansi (<i>Transparency</i>)..... | 75 |
| 5.4.4. Kewajaran (<i>Fairness</i>)..... | 76 |
| 5.4.5. Kemandirian (<i>Independency</i>)..... | 77 |
| BAB VI : KESIMPULAN..... | 80 |
| 6.1. Kesimpulan..... | 80 |
| 6.2. Keterbatasan Penelitian dan Saran..... | 81 |
| Daftar Pustaka..... | 83 |
| Lampiran | 84 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|------------------------|---------|
| 1. Kerangka Pikir..... | 37 |

ABSTRAK

Andrew Mikha Pasorong (A31107075), *Evaluasi Penerapan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Terhadap Prosedur Pemberian Kredit Pada lembaga Perbankan (Studi Empiris Pada Bank Central Asia (Persero), Tbk),* dibimbing oleh Dra. Hj. Sri Sundari, M.Si., Ak. (Pembimbing I) dan Dra. Aini Indrijawati, M.Si., Ak (Pembimbing II).

Kata Kunci: Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (GCG), Budaya Perusahaan, Prosedur Kredit, Bank

Penelitian ini adalah sebuah penelitian studi kasus yang dilakukan di sebuah perusahaan swasta yang bergerak di bidang perbankan di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara penerapan prinsip tata kelola perusahaan (GCG) terhadap prosedur pemberian kredit dalam perusahaan. Corporate Governance sebagai perangkat peraturan yang menetapkan hubungan para pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Dimana terdapat lima prinsip-prinsip Good Corporate Governance yakni: (i) Keterbukaan informasi, (ii) Akuntabilitas, (iii) Pertanggungjawaban, (iv) Kemandirian, (v) Kewajaran.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah : apakah prinsip-prinsip good corporate governance (GCG) terhadap prosedur pemberian kredit yang ditetapkan oleh PT. Bank Central Asia (persero) Tbk dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan analisis dokumen-dokumen perusahaan. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan triangulasi dan interpretasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peranan penting antara penerapan GCG terhadap prosedur pemberian kredit. Hasil penelitian ini mendorong dan memotivasi perusahaan agar prinsip GCG dijadikan sebagai budaya perusahaan.

ABSTRACT

Andrew Mikha Pasorong (A31107075), *Evaluation The Application Of Principles Of Good Corporate Governance Procedures In Lending Banking Institutions (Empirical Study In Bank Central Asia (Corporation), Inc.), supervised by Dra. Hj. Sri Sundari, M.Si., Ak. (Supervised I) and Dra. Aini Indrijawati, M.Si., Ak (Supervised II).*

Key Words: Good Corporate Governance (GCG), Corporate Culture, Credit Procedure, Bank

This research is a case study conducted at a private company Engaged in the Indonesian banking. The purpose of this study was to determine the relationship between the application of the principles and the Procedure of credit presents. Corporate Governance as a set of rules that define the relationship between shareholders, managers, creditors, government employees, as well as internal and external stakeholders with respect to the rights and obligations, or in other words a system that directs and controls the company. Where there are five principles of good corporate governance: (i) Transparency, (ii) Accountability, (iii) Responsibility, (iv) Independency, (v) Fairness.

Formulation of the problem of the study are: Whether the application the principles of good corporate governance to the procedure of credit presents which has given by PT, Bank Cental Asia (Persero) Tbk can increase the level of efficiency and effectively of the company.

Data collection methods used in this study were interviews and analysis of company documents. The data obtained were analyzed by using triangulation and interpretation.

The results of this study indicate the existence of an important role between GCG and the procedure of credit presents. The results are encouraging and motivate companies to serve as the principle of good corporate governance culture.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar belakang Penelitian

Krisis yang melanda pada pertengahan 1997 membuat perekonomian Indonesia tidak stabil. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya *corporate governance*. Hal ini ditandai dengan kurang transparannya pengelolaan perusahaan sehingga *control public* menjadi sangat lemah dan terkonsentrasinya pemegang saham besar pada beberapa keluarga yang menyebabkan campur tangan pemegang saham mayoritas pada manajemen perusahaan sangat terasa dan menimbulkan konflik kepentingan yang sangat menyimpang dari norma - norma tata kelola perusahaan yang baik ditambah lagi globalisasi yang sedang terjadi saat ini mengakibatkan terjadinya perubahan besar-besaran dalam bidang sosial politik dan ekonomi. Oleh karena itu diperlukan tata kelola yang baik (*good corporate governance*) pada setiap sektor perekonomian di Indonesia agar dapat menjaga kelangsungan (*survive*) demi meningkatkan perekonomian Indonesia.

Kajian mengenai *corporate governance* meningkat dengan pesat seiring dengan terbukanya skandal keuangan berskala besar seperti skandal Enron, Tyco, WorldCom, Maxwell, Polypec dan lain-lain. Oleh karena itu saat ini isu *good corporate governance* menjadi sangat penting. Keruntuhan perusahaan - perusahaan public tersebut dikarenakan oleh strategi, prosedur maupun praktik curang (*fraud*) dari manajemen puncak yang berlangsung cukup lama karena lemahnya pengawasan yang independen oleh *corporate boards*.

Menurut Penelitian Jhonson dkk (2000) salah satu penyebab krisis ekonomi pada negara-negara di asia pada tahun 1997 adalah karena lemahnya praktek - praktek *good corporate governance* pada wilayah tersebut. Iskandar Chamlou (2000) juga menyampaikan bahwa krisis ekonomi yang terjadi dikawasan Asia Tenggara dan negara lain bukan hanya akibat faktor ekonomi makro namun juga karena lemahnya *corporate governance* yang ada di negara - negara tersebut sehingga mereka masuk kedalam peringkat krisis ekonomi yang berkepanjangan, seperti, lemahnya *enforcement* hukum, standar akuntansi, dan pemeriksaan keuangan (*auditing*) yang belum mapan, pengawasan komisaris dan terabaikannya hak minoritas.

Pengelolaan perusahaan (*corporate governance*) dalam dunia ekonomi merupakan hal yang dianggap penting sebagaimana yang terjadi dalam pemerintahan negara. Implementasi *good corporate governance* (GCG) pada saat ini bukan lagi sekedar kewajiban, namun telah menjadi kebutuhan bagi setiap perusahaan dan organisasi. Pernyataan tersebut telah menegaskan bahwa perusahaan - perusahaan memiliki kedudukan penting dalam menjalankan perannya dalam kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat.

Krisis perbankan di Indonesia yang dimulai pada akhir tahun 1997 bukan semata-mata diakibatkan oleh krisis ekonomi, tetapi juga di akibatkan oleh belum di implementasikannya *good corporate governance* dan etika yang melandasinya. Oleh karena itu, usaha mengembalikan kepercayaan kepada dunia perbankan Indonesia melalui restrukturisasi dan rekapitalisasi, hanya dapat mempunyai dampak jangka panjang apabila disertai tiga tindakan penting, yakni: (1) Ketaatan terhadap prinsip kehati-hatian ; (2) Pelaksanaan *Good Corporate Governance*; (3) Pengawasan yang efektif dari otorisasi pengawasan bank.

Kajian yang dilakukan oleh Asian Development Bank (ADB) menunjukkan beberapa faktor yang memberi kontribusi pada krisis di Indonesia. Pertama, konsentrasi kepemilikan perusahaan yang tinggi; kedua, tidak efektifnya fungsi pengawasan dewan komisaris; ketiga, inefisiensi dan rendahnya transparansi mengenai prosedur pengendalian merger dan akuisisi perusahaan; keempat, terlalu tingginya ketergantungan pada pandangan eksternal; dan kelima, ketidakmemadainya pengawasan oleh para kreditor.

Banyak ahli yang berpendapat bahwa kelemahan di dalam penerapan *good corporate governance* merupakan salah satu sumber kerawanan ekonomi yang menyebabkan memburuknya perekonomian negara-negara tersebut pada tahun 1997 dan 1998 (Husnan, 2001). Pelaksanaan *good corporate governance* (GCG) sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan masyarakat dan dunia internasional sebagai syarat mutlak bagi dunia perbankan untuk berkembang dengan baik dan sehat. Tantangan terkini yang dihadapi karena prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance* masih belum dipahami secara luas oleh komunitas bisnis dan publik pada umumnya (Daniri, 2005).

Kendala yang dihadapi dalam penerapan prinsip *good corporate governance* saat ini di Indonesia adalah maraknya praktik korupsi, pengelembungan biaya, kolusi serta nepotisme yang masih tumbuh subur dan terus dipupuk di banyak perusahaan swasta maupun pemerintah.

Corporate governance pada industri perbankan di negara berkembang seperti halnya di Indonesia pada pasca-krisis keuangan menjadi semakin penting mengingat beberapa hal. Pertama, bank menduduki posisi dominan dalam sistem ekonomi, khususnya sebagai mesin pertumbuhan ekonomi (King dan Levine, 1993). Kedua, negara yang ditandai oleh pasar modal yang belum

berkembang, bank berperan utama bagi sumber pembiayaan perusahaan. Ketiga, bank merupakan lembaga pokok dalam mobilisasi simpanan nasional. Keempat, liberalisasi sistem perbankan baik melalui privatisasi maupun diregulasi ekonomi menyebabkan manajer bank memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam menjalankan operasi bank (Arun, Turner, 2003).

Sebagai mana di kemukakan oleh Caprio dan Levine (2002) terdapat dua hal yang saling terkait mengenai lembaga intermediasi perbankan yang berpengaruh terhadap *corporate governance*. Pertama, bank merupakan sektor usaha yang tidak transparan, sehingga memungkinkan terjadinya masalah keagenan. Kedua, bank merupakan sektor usaha yang memiliki tingkat regulasi tinggi yang dalam hal tertentu justru menghambat mekanisme *corporate governance*. Masalah keagenan dalam sector keuangan perbankan pada hakekatnya dapat dibedakan dalam dua kategori. Pertama masalah keagenan akibat utang (*debt agency problem*) dan kedua, masalah keagenan akibat pemisahan kepemilikan dan pengendalian (*separatiaon of ownership and control*).

Institusi keuangan perbankan memiliki sifat usaha yang spesifik (*nature of the firm*) yang membedakannya dari institusi non-keuangan (Macey dan O'Hara, 2003) sifat usaha spesifik tersebut mendorong topik penelitian dalam industry perbankan dewasa ini mengarah pada masalah *corporate governance* terlebih lagi setelah beberapa Negara Asia terkena dampak krisis finansial (Arun dan Turner, 2003). Selain itu industri perbankan merupakan industri "kepercayaan". Jika investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias dari tindakan manajemen, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan *rush*. Oleh karena itu kebutuhan untuk menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance* (GCG) dirasakan

sangat kuat dalam industri perbankan untuk menjaga “kepercayaan” tersebut. Situasi eksternal dan internal perbankan semakin kompleks dan resiko kegiatan usaha perbankan kian beragam. Keadaan tersebut semakin meningkatkan kebutuhan akan praktik tata kelola perusahaan yang sehat (*good corporate governance*) di bidang perbankan dan juga untuk meghindari kemungkinan tindakan kriminal yang dilakukan oleh calon nasabah melalui penyesuaian kebijakan dan prosedur internal, prinsip mengenal nasabah berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.11/28/PBI/2009 tanggal 1 Juli 2009 mengenai Program Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme Bagi Bank Umum.

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan masyarakat dan dunia internasional sebagai syarat mutlak bagi dunia perbankan untuk berkembang dengan baik dan sehat.

Oleh karena itu ketaatan akan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* antara lain transparansi (*transparency*), kemandirian (*independence*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), dan kewajaran (*fairness*) dalam menjalankan perbankan dan segala prosedur yang ada didalamnya haruslah terlaksana dengan baik agar perbankan dapat berkembang dengan baik dan sehat. Salah satunya dalam prosedur pemberian kredit, dalam hal ini prinsip - prinsip *good corporate governance* haruslah dilaksanakan dengan baik agar dapat mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan signifikan dalam prosedur dan strategi serta memastikan kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki.

Pada masa sekarang banyak masalah yang dihadapi oleh pihak bank terutama yang menyangkut kondisii kesehatan keuangan dikarenakan kurangnya

penerapan prinsip-prinsip *good corporate*. Masalah yang sering muncul adalah kredit bermasalah, bahkan ada kredit yang menjadi macet sehingga harus diputihkan.

Secara teori banyak bank yang memberikan pinjaman dengan jaminan yang tidak sesuai dengan jumlah pinjaman akan berakibat buruk pada bank tersebut misalnya mengalami kebangkrutan dan likuidasi dari pemerintah. Untuk mengatasi terjadinya hal ini, maka pihak bank seyogyanya melakukan upaya pencegahan seperti meneliti apakah barang jaminan melebihi nilai pinjaman, apakah pihak kreditur mempunyai kemampuan menyelesaikan utangnya pada bank dan berapa lama batas waktu yang dapat diberikan pada pihak kreditur terhadap penyelesaian utangnya pada bank.

Piutang merupakan klaim yang muncul dari penjualan barang dagangan, penyerahan jasa, pemberian pinjaman dana, atau jenis transaksi lainnya yang membentuk suatu hubungan dimana pihak berutang kepada pihak lain.

Proses pemberian piutang pada perusahaan dagang sebenarnya dimulai pada saat persetujuan untuk mengirimkan barang dagangan, sampai penyiapan dan penerbitan faktur, serta berhasil dengan hasil penagihan. Proses ini dimulai dari :

- Memeriksa kelengkapan berkas permohonan kredit
- Wawancara
- Investigasi kredit
- Peninjauan di lapangan
- Menghitung resiko perkreditan
- Proses pengumpulan data atau informasi kredit
- Penetapan titik kritis

- Analisa kredit bank
- Keputusan kredit bank

Setelah melakukan analisis kredit dengan bank, maka kegiatan yang harus dilakukan oleh bank dalam rangka mengamankan fasilitas kredit yang diberikan adalah kegiatan pengelolaan dan pengawasan kredit yang dilakukan secara administratif maupun langsung.

Prosedur pengendalian piutang merupakan mata rantai antara pengendalian kas disatu pihak dan pengendalian persediaan dilain pihak. Piutang merupakan mata rantai di antara keduanya.

Ditinjau dari cara pendekatan manajemen preventif maka ada tiga bidang pengendalian umum pada titik mana dapat diambil tindakan untuk mewujudkan penerapan prinsip - prinsip good corporate governance melalui pengendalian piutang. Ketiga bidang tersebut adalah :

1. Pemberian kredit
2. Penagihan
3. Penetapan dan penyelenggaraan pengendalian intern yang layak

Manajemen kredit merupakan cara pengelolaan kredit yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya mulai dari perencanaan jumlah kredit, penentuan suku bunga, prosedur pemberian kredit, analisis pemberian kredit sampai pada kredit tersebut lunas. Sedangkan tujuan utama dari manajemen kredit adalah meningkatkan penjualan yang menguntungkan bagi perusahaan, dengan cara memberikan kredit kepada langganannya dengan layak, dengan melakukan analisis informasi kredit yang telah diberikan sebelumnya. Dalam pembicaraan sehari-hari, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank

juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam kredit bagi masyarakat yang membutuhkannya. Di samping itu bank juga dikenal sebagai tempat menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, dan lain sebagainya.

Dalam perkembangannya peraturan tentang undang-undang mengenai bank telah mengalami beberapa pergantian. Menurut UU No 14/1967 pasal 1 disebutkan bank adalah lembaga yang usaha pokoknya adalah memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Kemudian Undang-Undang ini dicabut dengan berlakunya UU No 7/1992 antara lain disebutkan bahwa fungsi bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Pada tahun 1998 UU No 7/1992 dirubah dan disempurnakan dengan UU No 10/1998. Menurut Undang-Undang No 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Keuntungan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpanan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih ini disebut sebagai *spread base*. Apabila suatu bank mengalami suatu kerugian dari selisih bunga, maka dikenal istilah *negative spread*.

Upaya pengendalian piutang berkaitan erat dengan pengendalian penerimaan kas, pengendalian persediaan dana. Keterkaitan antara

pengendalian penerimaan kas, pengendalian persediaan dana piutang, merupakan pendekatan manajemen preventif.

Pendekatan manajemen preventif merupakan suatu cara untuk mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak manajer, sehingga dapat menunjukkan pengendalian piutang yang meliputi pemberian kredit, penagihan dan penetapan penyelenggaraan / pengendalian yang layak sesuai dengan prinsip-prinsip *good corporate governance*.

Berdasarkan UU No 10/1998 antara lain fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit maka PT. Bank Central Asia (Persero) Tbk. Sebagai salah satu bank umum di Indonesia menyalurkan beberapa jenis kredit kepada masyarakat antara lain KIB (Kredit Investasi Biaya), KMK (Kredit Modal Kerja), KUL (Kredit Umum Lainnya). Dan untuk mencegah terjadinya kredit macet dimana debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya atas kredit yang diperoleh dari bank maka PT. Bank Central Asia menerapkan peraturan-peraturan dan prosedur yang berlaku dalam menyalurkan dana atau pinjaman berupa kredit kepada debiturnya.

Adapun prosedur pemberian kredit pada PT. Bank Central Asia dimulai dari permohonan kredit, yaitu calon debitur melakukan permohonan kredit dengan mengisi formulir aplikasi kemudian pihak bank melakukan analisis dan evaluasi terhadap resiko kredit yang dilakukan oleh pejabat kredit terhadap nasabah selanjutnya setelah melakukan analisis kredit maka pejabat bank melakukan negosiasi kredit dengan pemohon untuk mencapai kesepakatan mengenai jumlah, struktur, dan tipe kredit, kelengkapan dokumen serta syarat

dan ketentuan kredit yang harus dipenuhi pemohon dan kemudian memberikan putusan kredit apakah nasabah telah memenuhi semua syarat-syarat dan layak untuk mendapatkan kredit lalu dana kredit di cairkan atau diberikan ke pada nasabah setelah semua prosedur dipenuhi.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai : **"Evaluasi Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Prosedur Pemberian Kredit Pada Lembaga Perbankan (Studi Empiris Pada PT. Bank Central Asia (Persero) Tbk)"**.

1.2 Rumusan Masalah

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) pada sector perbankan sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan masyarakat dan dunia internasional sebagai syarat mutlak bagi dunia perbankan untuk berkembang dengan baik dan sehat. Oleh karena itu perlu dipahami mengenai prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance* pada sektor perbankan. Dan perlu dilakukan pengawasan dan pengendalian terhadap praktik *corporate governance* pada lembaga perbankan. Dan sejauh mana efektivitas *corporate governance* dalam prosedur pemberian kredit pada sektor perbankan. Untuk itu yang menjadi masalah pokok dalam penulisan ini yaitu, apakah prinsip-prinsip *good corporate governance* (GCG) terhadap prosedur pemberian kredit yang ditetapkan oleh PT. Bank Central Asia (persero) Tbk dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Pada penulisan skripsi ini, penulisan akan membatasi hanya pada masalah-masalah yang berhubungan dengan Prinsip-prinsip dan asas-asas *good*

corporate governance (GCG) terhadap pemberian kredit dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas.

Tingkat efisiensi akan dihubungkan dengan seberapa lama waktu yang di butuhkan untuk mempersiapkan dokumen perlengkapan perkreditan, sedangkan tingkat efektivitas adalah apakah prosedur pemberian kredit telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menilai tingkat efisiensi dan efektivitas bagian kredit khususnya dalam hal pemberian kredit.
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai prinsip-prinsip dan asas-asas *good corporate governance* terhadap prosedur pemberian kredit yang dilaksanakan perusahaan.

1.4.2 Manfaat penelitian

1. Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan penulis terhadap suatu permasalahan sesuai dengan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.
2. Memberikan sumbangan pemikiran mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas khususnya di bagian kredit, PT. Bank Central Asia di Makassar.
3. Sekiranya dari penelitian ini dapat mengetahui sejauh mana penerapan prinsip-prinsip Good Corporate Governance dalam prosedur pemberian kredit di perbankan.
4. Memberikan pemahaman yang jelas kepada masyarakat bagaimana prosedur yang tepat dalam meminjam dana di bank.

5. Dapat dijadikan bahan referensi dan untuk menambah pengetahuan mengenai *good corporate governance* di dunia perbankan pada umumnya, dan pelaksanaan *good corporate governance* dalam bagian kredit pada khususnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan dibagi secara sistematis kedalam 6 bab, sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, masalah pokok, tujuan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini menguraikan lebih lanjut tinjauan umum audit operasional yang mencakup tentang definisi *good corporate governance*, tujuan, manfaat, program kerja, serta konsep bank dan perkreditan.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini mencakup lokasi penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini menguraikan sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, dan hal-hal yang berkaitan dengan perusahaan.

BAB V Pembahasan

Bab ini menguraikan inti pembahasan yang mendeskripsikan pembahasan atas data yang diperoleh dari hasil penelitian. Gambaran umum *good corporate governance* terhadap prosedur

pemberian kredit yang terdiri atas tahapan-tahapan dan analisisnya.

BAB VI Penutup

Bab ini mengemukakan kesimpulan dan saran-saran perbaikan atas pembahasan dalam bab terdahulu. Yang mungkin dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi berbagai pihak, khususnya untuk pihak bank yang bersangkutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Good Corporate Governance*

2.1.1 Defenisi *Good Corporate Governance*

Governance di ambil dari kata latin, *gubernance* yang artinya mengarahkan dan megendalikan. Dalam ilmu manajemen bisnis, kata tersebut diadaptasi menjadi *gorporate governance* yang sebagai upaya mengarahkan (*directing*) dan mengendalikan (*control*) kegiatan organisasi, termasuk perusahaan.

Pengertian *governance* menurut Azhar Kazim yang dikutip oleh Iman dan Amin (2002:5):

“*Governance* adalah proses pengelolaan berbagai bidang kehidupan (sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya) dalam suatu negara serta penggunaan sumber daya (alam, keuangan, manusia) dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas.

Berdasarkan definisi di atas, *governance* berarti suatu proses pengelolaan perusahaan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan organisasi yang sesuai dengan prinsip - prinsip *good corporate governance* (GCG).

Good Corporate Governance (GCG) memiliki banyak defenisi, diantaranya menurut *Forum For Corporate Governance in Indonesia* (FCGI):

Corporate governance sebagai perangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang saham kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Dikalangan pebisnis, secara umum *good corporate governance* (GCG) diartikan sebagai tata kelola perusahaan. GCG diartikan pula sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua stakeholder (Monks, 2003).

Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder.

Komite Cadbury mendefinisikan *corporate governance* :

Corporate Governance adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan : (1) agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan, (2) untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada stakeholders. Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham, dan sebagainya. (Indra Surya & Ivan, 2006)

OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) yang anggota - anggotanya antara lain, Amerika Serikat, Negara-negara Eropa (Austria, Belgia, Denmark, Irlandia, Perancis, Jerman, Yunani, Italia, Luxemburg, Belanda, Norwegia, Polandia, Portugal, Swedia, Swiss, Turki, dan Inggris) dan

negara-negara Asia Pasifik (Australia, Jepang, Korea, Selandia Baru) mendefenisikan *Corporate Governance* sebagai :

Corporate Governance is the system by which business corporations are directed and controlled. The corporate governance structure specifies the distribution of rights and responsibilities among different participants in the corporation, such as, the board managers, shareholders and other stakeholders, and spells out the rules and procedures for making decisions on corporate affairs. By doing this it also provides the structure through which the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance.

Tulisan OECD mendefenisikan *corporate governance* sebagai sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, *board* dan pemegang saham, dan pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. *Corporate Governance* juga mengisyaratkan adanya struktur, perangkat untuk mencapai tujuan, dan pengawasan atas kinerja. *Corporate Governance* yang baik dapat memberikan perangsang atau insentif yang baik bagi *board* dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan atau pemegang saham dan harus memfasilitasi pemantauan yang efektif, sehingga mendorong perusahaan untuk menggunakan sumber daya dengan lebih efisien.

Menurut Bank Dunia (World Bank) dalam mendefenisikan *corporate governance* sebagai berikut :

Corporate Governance adalah kumpulan hukum, peraturan dan kaidah - kaidah yang wajib dipenuhi yang dapat mendorong kinerja sumber - sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka

panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* adalah sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham (*shareholder' value*) serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholder*) seperti kreditor, supplier, asosiasi usaha, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas.

Penerapan GCG perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan, yaitu negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar, dan masyarakat sebagai pengguna produk (Wahyudin, 2008). Prinsip dasar yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pilar adalah :

1. Negara dan perangkatnya menciptakan peraturan perundang-undangan yang menunjang iklim usaha yang sehat, efisien, dan transparan. Melaksanakan peraturan perundang-undangan dan penegakan hukum secara konsisten (*consistent law enforcement*).
2. Dunia usaha sebagai pelaku pasar menerapkan GCG sebagai pedoman pelaksanaan usaha.
3. Masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa serta pihak yang terkena dampak dari beberapa perusahaan menunjukkan kepedulian dan melakukan control social secara obyektif dan bertanggung jawab.

2.1.2 Sejarah Good Corporate Governance

Konsep *Corporate Governance* yang komperhensif mulai berkembang sejak setelah kejadian *The New York Stock Exchange Crash* pada 19 Oktober 1987 dimana cukup banyak perusahaan multinasional yang tercatat di bursa efek

New York, mengalami kerugian financial yang cukup besar. Di kala itu, untuk mengantisipasi permasalahan internal perusahaan, banyak para eksekutif melakukan rekayasa keuangan yang intinya adalah bagaimana “menyembunyikan” kerugian perusahaan atau memperindah kinerja manajemen dan laporan keuangan.

Yang dilakukan tidak hanya *window dressing* tetapi juga *financial engineering*. Lazimnya pada situasi bisnis kondusif, penyimpangan kelakuan baik okeh oknum maupun secara kolektif dalam perusahaan sangat kabur, namun pada saat kesulitan, maka mulailah terbuka segala macam sumber-sumber penyimpangan dan penyebab kerugian dan kejatuhan perusahaan, mulai dari kelakuan *profiteering*, *commercial crime* hingga *economic crime*.

Dengan kesadaran tinggi untuk meningkatkan daya saing bangsa oleh segenap negarawan, cendekiawan dan usahawan, maka dimulailah gerakan untuk meningkatkan praktik-praktik yang baik dalam perusahaan. Gerakan ini dimulai dari tokoh-tokoh di Inggris yang dipimpin oleh Sir Adrian Cadbury, yang pada saat itu sebagai Direktur Bank of England dan mantan CEO Group Cadbury.

Sejak terbitnya *cadbury code on corporate governance* pada tahun 1992, semakin banyak intitusi yang terus melakukan penyempurnaan dalam prinsip-prinsip dan petunjuk teknis *good corporate governance*, antara lain *internasional corporate governance network* (ICGN) yang mendorong *organisation for economic co-operatiaon and development* (OECD) mengeluarkan *OECD principles on corporate governance*. ICGN sangat berkepentingan dalam impenmentasi GCG, karena anggota mereka terdiri dari institusi dana pensiun dan asuransi yang mengelola dana nasabah untuk investasi jangka panjang.

2.1.3 Prinsip-prinsip Good Corporate Governance

Secara umum terdapat lima prinsip dasar dari good corporate governance antara lain:

1. *Transparency* (keterbukaan informasi),

Yaitu keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materil dan relevan mengenai perusahaan.

2. *Accountability* (akuntabilitas),

Yaitu fungsi struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan secara efektif.

3. *Responsibility* (pertanggungjawaban),

Yaitu kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. *Independency* (kemandirian),

Yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh / tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang - undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

5. *Fairness* (kewajaran),

Yaitu, perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) yang beranggotakan beberapa Negara, antara lain : Amerika Serikat, Negara-negara Eropa (Austria, Belgia, Denmark, Irlandia, Perancis, Jerman, Yunani, Italia,

Luxemburg, Belanda, Norwegia, Polandia, Portugal, Swedia, Swiss, Turki, Inggris), serta negara - negara Asia Pasifik (Australia, Jepang, Korea, Selandia Baru), telah mengembangkan *The OECD principles of corporate governance* pada bulan April 1998. Hal ini mengingat bahwa prinsip ini disusun untuk digunakan sebagai referensi di berbagai negara yang mempunyai karakteristik sistem hukum, budaya, dan lingkungan yang berbeda. Dengan demikian prinsip yang universal tersebut akan menjadi pedoman untuk semua Negara atau perusahaan namun diselaraskan dengan sistem hukum, aturan, atau nilai yang berlaku di negara masing-masing. Prinsip - prinsip *corporate governance* yang dikembangkan oleh OECD tersebut mencakup 5 (lima) hal berikut :

1. Perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham (*The right of Stakeholders*)

Kerangka yang dibangun dalam *corporate governance* harus mampu melindungi hak - hak para pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas. Hak-hak tersebut mencakup hak dasar pemegang saham, yaitu :

- a. Hak memperoleh jaminan keamanan atas metode pendaftaran kepemilikan.
- b. Hak untuk mengalihkan atau memindahtangankan kepemilikan saham.
- c. Hak untuk memperoleh informasi yang relevan tentang perusahaan yang berkala dan teratur.
- d. Hak untuk ikut berpartisipasi dan memberikan suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
- e. Hak untuk memilih anggota dewan komisaris dan direksi.
- f. Hak untuk memperoleh pembagian laba (*profit*) perusahaan.

2. Perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham (*The Equitable Treatment of Shareholders*)

Kerangka yang dibangun dalam *corporate governance* haruslah menjamin perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Prinsip ini melarang adanya praktik perdagangan berdasarkan informasi orang dalam (*insider trading*) dan transaksi dengan diri sendiri (*self dealing*). Selain itu, prinsip ini mengharuskan anggota dewan komisaris untuk terbuka ketika menemukan transaksi - transaksi yang mengandung benturan atau konflik kepentingan (*conflict of interest*).

3. Peran pemangku kepentingan berkaitan dengan perusahaan (*The Role of Stakeholders*)

Kerangka yang dibangun dalam *corporate governance* harus memberikan pengakuan terhadap hak - hak pemangku kepentingan, sebagaimana ditentukan oleh undang - undang dan mendorong kerja sama yang aktif antara perusahaan dengan pemangku kepentingan dalam rangka menciptakan lapangan kerja, kesejahteraan, serta berkesinambungan (*going concern*).

4. Pengungkapan dan transparansi (*disclosure and transparency*)

Kerangka yang dibangun dalam *corporate governance* harus menjamin adanya pengungkapan yang tepat waktu dan akurat untuk setiap permasalahan berkaitan dengan perusahaan. Informasi yang diungkapkan harus disusun, diaudit, dan disajikan sesuai dengan standar yang berkualitas tinggi. Manajemen juga diharuskan untuk meminta auditor eksternal (kantor akuntan publik) melakukan audit yang bersifat independen atas laporan keuangan.

5. Tanggung jawab dewan komisaris atau direksi (*The Responsibility of The Board*)

Kerangka yang dibangun dalam *corporate governance* harus menjamin adanya pedoman strategis perusahaan, pengawasan yang efektif terhadap manajemen oleh dewan komisaris, dan pertanggungjawaban terhadap perusahaan dan pemegang saham. Prinsip ini juga memuat kewenangan-kewenangan serta kewajiban-kewajiban profesional komisaris kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Ada empat komponen yang diperlukan dalam konsep *good corporate governance* (Kaen, 2003; Shaw, 2003) yaitu *fairness, transparency, accountability, dan responsibility*.

Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip *good corporate governance* secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan juga dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Secara sepintas penerapan GCG di bank umum tidak berbeda dengan perusahaan lainnya, akan tetapi tidak demikian halnya. Dalam banyak hal perilaku manajer dan pemilik bank merupakan faktor utama yang memerlukan perhatian dalam penerapan GCG. Dalam banyak hal Konsep Agency Theory yang sering digunakan dalam penerapan GCG tidak sepenuhnya dapat digunakan dalam industri Perbankan. Untuk itu perlu ditelaah lebih lanjut bagaimana seharusnya penerapan GCG pada industri perbankan dilakukan. (Leo J. Susilo, 2007)

Bank Indonesia (BI) pada tanggal 30 Januari 2006 yang lalu telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.8/4/PBI/2006 tentang

pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/2006 tanggal 5 Oktober 2006 Tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum. Upaya BI dengan mengeluarkan peraturan pelaksanaan GCG tersebut adalah tepat, meskipun agak terlambat.

Sesuai pasal 2 ayat 1 disebutkan bahwa bank wajib melaksanakan prinsip-prinsip GCG dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana pada ayat 1 paling kurang harus diwujudkan dalam 7 (tujuh) hal sebagai berikut :

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi.
2. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian internal bank.
3. Penerapan fungsi kepatuhan, auditor internal dan auditor eksternal.
4. Penerapan manajemen resiko, termasuk sistem pengendalian intern.
5. Penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar.
6. Rencana strategis bank.
7. Transparansi kondisi keuangan dan nonkeuangan bank.

Dari segi operasional Ross Levine (2005) menyatakan bahwa bank pada dasarnya mempunyai dua ciri khas yang tidak terdapat pada jenis industri lainnya yaitu (1) industri perbankan relatif kurang transparan (*opaque*) dibandingkan dengan industri lainnya karena adanya informasi asimetri, dan (2) intervensi regulator sangat tinggi dalam perbankan baik secara makro yaitu pada pasar jasa perbankan maupun secara mikro terhadap masing-masing bank. Hal

yang sama juga dikemukakan oleh Wiguna Bargoos Oka dan Bank Indonesia yang menyatakan dua elemen penting dalam penerapan GCG perbankan adalah transparansi dan regulasi. (Leo J. Susilo, 2007)

Terdapat 4 hal yang dijadikan sebagai criteria penilaian bagi BI dalam menentukan peringkat GCG perbankan adalah sebagai berikut :

1. Transparan terhadap pihak-pihak terkait.
2. Efektivitas direksi dan komisaris perbankan dalam mengemban tugasnya.
3. Efektivitas komite-komite yang wajib dibentuk dilingkungan direksi dan komisaris.
4. Independensi Satuan Kerja Audit Intern (SKAI).

Pengaturan dan implementasi GCG memerlukan komitmen dari *top management* dan jajaran organisasi. Pelaksanaan dimulai dari penetapan kebijakan dasar (*strategic policy*) dan kode etik yang harus dipatuhi oleh semua pihak dalam perusahaan. Bagi perbankan Indonesia, kepatuhan terhadap kode etik yang diwujudkan dalam satunya kata dan perbuatan, merupakan faktor penting sebagai landasan penerapan GCG.

2.1.4 Manfaat *Good Corporate Governance*

Corporate Governance yang tidak efektif menjadi penyebab utama terjadinya krisis ekonomi dan kegagalan pada berbagai perusahaan di Indonesia akhir-akhir ini. Penerapan *Corporate Governance* yang efektif dapat memberikan sumbangan yang penting dalam memperbaiki kondisi perekonomian, serta menghindari terjadinya krisis dan kegagalan serupa di masa depan.

Dengan melaksanakan *Corporate Governance*, menurut *Forum for Corporate Governance* (FCGI) (2001 : 4), ada beberapa manfaat antara lain:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak rigid yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus meningkatkan *stakeholders value* dan deviden.

Penerapan *Corporate Governance* yang baik memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Perbaikan dalam komunikasi
- b. Minimasi potensial benturan
- c. Fokus pada strategi-strategi utama
- d. Peningkatan dalam produktivitas dan efisiensi
- e. Kestinambungan manfaat (*sustainability of benefits*)
- f. Promosi ciri korporat (*corporate image*)
- g. Peningkatan kepuasan pelanggan
- h. Perolehan kepercayaan investor

Menurut Siswanto Sutojo dan E. Jhon Aldridge (2005) *Good Corporate Governance* mempunyai lima tujuan utama, adalah sebagai berikut:

1. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham.
2. Melindungi hak dan kepentingan para anggota *The Stakeholders* non pemegang saham.

3. Meningkatkan nilai perusahaan dan pemegang saham.
4. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja Dewan Pengurus atau *Board of Directors* dan manajemen perusahaan, dan
5. Meningkatkan mutu hubungan *Board of Directors* dengan manajemen senior perusahaan.

Kelima tujuan utama GCG menunjukkan isyarat bagaimana pentingnya hubungan antara pihak - pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan sehingga diperlukan tata kelola perusahaan yang baik.

2.1.5 Tujuan *Good Corporate Governance*

Tujuan diterapkannya GCG menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), adalah:

1. Mendorong terciptanya transparansi, akuntabilitas, responsibility, independensi, serta kesetaraan dan kewajaran.
2. Mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing - masing organ perusahaan, yaitu Dewan Komisaris, Direksi dan Rapat Umum Pemegang Saham.
3. Mendorong pemegang saham, anggota Dewan Komisaris dan anggota Direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.
4. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab social perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan.
5. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.

6. Meningkatkan daya asing perusahaan secara nasional maupun internasional, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

Dengan demikian, penerapan pelaksanaan prinsip GCG secara optimal akan mampu mendorong peningkatan kinerja perusahaan yang ada, dan pada gilirannya memberikan *value creation* semua pihak yang terkait dengan perusahaan..

2.2 Bank

2.2.1 Pengertian Bank

Bank pada dasarnya merupakan perusahaan atau lembaga perantara keuangan (*financial Intermediary*) yaitu pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan pihak yang kekurangan dana (*deficid spending unit*).

Undang-Undang Nomor 10/1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Jika diperhatikan seluruh batasan dan pengertian bank diatas dapatlah dikatakan bahwa bank melakukan bermacam-macam kegiatan yang paling dominan adalah bagian perkreditan.

Adapaun tugas-tugas pokok bank menurut Bambang Cahyono (1998;27) sebagai berikut :

1. Memberikan pinjaman (kredit) kepada orang atau badan usaha (perusahaan) yang memerlukan dana.

2. Menarik uang dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa tabanas, rekening koran, giro, deposito berjangka, dan sebagainya.
3. Menyertakan saham pada perusahaan yang sehat agar terbuka kemungkinan pengembangan yang lebih cepat atas dasar pertimbangan keuangan yang sehat pula.
4. Memberikan jasa - jasa dalam bidang lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.
5. Kegiatan lain dibidang jasa - jasa berupa pemberian jaminan bank dan menyewakan tempat untuk menyimpan barang-barang berharga.

2.2.2 Asas-Asas Hukum Perbankan dan Bentuk Hukum Perbankan

Dalam melaksanakan kemitraan antara bank dan nasabah perlu dilandasi beberapa aspek hukum, agar tercipta suatu kerjasama yang baik. Beberapa asas hukum tersebut antara lain:

1. Asas Demokrasi Ekonomi
Asas ini secara tegas dalam UU No. 10 Tahun 1998 pasal 2 menyatakan “Perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berdasarkan asas demokrasi ekonomi yang menggunakan prinsip kehati-hatian”.
2. Asas Kepercayaan
Nasabah menyimpan dana pada bank dilandasi oleh dasar kepercayaan.
3. Asas Kerahasiaan (*Confidential Principle*)
Asas kerahasiaan adalah asas yang mengharuskan atau mewajibkan bank merahasiakan segala sesuatu yang

berhubungan dengan keuangan dari lain-lain dari nasabah bank, yang menurut kelaziman bank wajib dirahasiakan.

4. Asas Kehati-hatian (*Prudential Principle*)

Asas kehati-hatian adalah suatu asas yang menyatakan bahwa dalam menjalankan fungsi dan kegiatan usaha, pihak bank wajib menerapkan sikap kehati-hatian dalam rangka melindungi keterangan atau informasi nasabah penyimpan dan simpanannya.

Menurut pasal 21 Undan-Undang Nomor 10/1998, bentuk hukum suatu Bank Umum dapat berupa salah satu dari :

1. Perusahaan Daerah (PD)
2. Koperasi
3. Perseroan Terbatas (PT)

2.2.3 Fungsi Bank

Fungsi pokok perbankan adalah sebagai *financial intermediasi* atau lembaga perantara keuangan serta mempunyai fungsi tambahan memberikan jasa - jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran.

2.2.4 Tujuan Bank

Tujuan perbankan Indonesia adalah menunjang pelaksanaan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

2.2.5 Jenis Bank

Menurut Undang Undang RI No. 10 Tahun 1998 bahwa jenis-jenis bank yang ada di Indonesia :

1. Bank Umum

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Bank Perkreditan Rakyat

Bank yang melaksanakan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran

2.3 Kredit

2.3.1 Pengertian Kredit

Pada kehidupan sehari-hari, kata kredit bukan merupakan perkataan yang asing bagi masyarakat kita. Perkataan kredit tidak saja dikenal oleh masyarakat di kota-kota besar, tetapi sampai di desa-desa pun kata kredit tersebut sudah sangat populer.

Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani (*Credere*) yang berarti kepercayaan (*truth* atau *faith*). Oleh karena itu dasar dari kredit adalah kepercayaan.

Seseorang atau suatu badan usaha yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (debitur) dimasa mendatang akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan. Apa yang telah dijanjikan dapat berupa barang, uang, atau jasa.

Menurut Raymond P.Kent yang dikemukakan oleh Thomas Suyanto (1993:34) menyatakan bahwa ;

“Kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta atau pada waktu yang akan datang karena penyerahan barang - barang sekarang.

Berdasarkan definisi ini nyatalah bahwa dengan adanya penekanan hak kreditur di satu pihak adalah menerima pembayaran atas barang atau jasa yang

diberikan, sedangkan debitur berkewajiban membayar kredit (utang) atas barang atau jasa yang diterima.

Menurut Undang - Undang nomor 10 Tahun 1998 “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kredit ataupun pembiayaan dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya dapat diukur dengan uang.

Kemudian adanya kesepakatan antara bank (kreditur) dengan nasabah penerima kredit (debitur), bahwa mereka sepakat sesuai dengan perjanjian yang telah dibuatnya.

Dalam perjanjian kredit tercakup hak dan kewajiban masing - masing pihak, termasuk jangka waktu dan bunga yang telah ditetapkan bersama. Demikian pula dengan masalah sanksi apabila debitur ingkar janji terhadap perjanjian yang telah dibuat bersama.

2.3.2 Unsur-Unsur Kredit

Dalam kata kredit terkandung unsur - unsur yang direkatkan menjadi satu. Sehingga jika membahas mengenai kredit maka termasuk membahas unsure - unsur yang terkandung didalamnya. Adapun unsure - unsur yang terkandung dalam pemberian fasilitas kredit adalah sebagai berikut :

1. Kepercayaan

Yaitu keyakinan dari si pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikannya baik dalam bentuk uang, barang atau jasa akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu dimasa yang akan datang.

2. Waktu

Yaitu suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontra prestasi yang akan diterima pada masa yang akan datang.

3. *Degree of risk*

Yaitu suatu tingkat resiko yang dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontra prestasi yang akan diterima dikemudian hari.

4. Prestasi

Yaitu objek kredit itu tidak saja diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dapat berbentuk barang atau jasa.

2.3.3 Tujuan kredit

Tujuan kredit mempunyai cakupan yang cukup luas, baik bagi bank sebagai pemberi kredit, debitur, kreditur sebagai penerima kredit serta pihak-pihak yang berkepentingan seperti masyarakat luas, pemerintah maupun dunia internasional.

Adapun tujuan pemberian kredit menurut Sinungan (1980;3) meliputi :

1. Dilihat dari segi bank (kreditur), maka tujuan kredit adalah :
 - a. *Profitability* yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari kredit berupa keuntungan yang diterima dari pemungutan bunga kredit tersebut.
 - b. *Safety* merupakan keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar - benar tercapai tanpa hambatan yang berarti.
2. Dilihat dari segi nasabah (debitur), maka tujuan kredit adalah :
 - a. *Profitability* seperti halnya dengan bank, maka si penerima kredit memanfaatkan dengan memperoleh keuntungan yang sebesar - besarnya atas usaha yang dibiayai dengan fasilitas kredit tersebut.

- b. *Responsibility* bertujuan bagaimana si penerima kredit memanfaatkan dan memperoleh keuntungan atas fasilitas kredit yang diterimanya, dapat memenuhi kewajiban dengan sebaik-baiknya sesuai dengan perjanjian yang disepakati bersama.
- 3. Dilihat dari segi kepentingan umum maka tujuan kredit adalah :
 - a. *Productivity* : diharapkan peningkatan produktivitas secara menyeluruh dari masyarakat, baik dari peningkatan produktivitas yang disertai kelancaran peredaran barang-barang kebutuhan masyarakat, maupun peningkatan penyerapan tenaga kerja yakni, dengan membuka lapangan kerja baru karena adanya perusahaan yang telah berhasil.
 - b. *Socio economically* : kredit menyebabkan suatu peningkatan social ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, beberapa unsur dalam mencapai tujuan kredit yang diperhatikan yaitu ; kepercayaan, waktu, tingkat resiko dan prestasi. Bila semua ini berdampak positif, maka tingkat produktivitas dapat ditingkatkan, peredaran uang lebih lancar, dan volume usahapun dapat ditingkatkan sehingga pada akhirnya dapat mempertinggi kesejahteraan secara menyeluruh.

2.3.4 Fungsi Kredit

Disamping memiliki tujuan, pemberian fasilitas kredit juga memiliki suatu fungsi yang sangat luas. Fungsi kredit tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Kredit dapat meningkatkan daya guna dari modal dan uang
- b. Kredit dapat menumbuhkan kegairahan berusaha bagi masyarakat
- c. Kredit sebagai stabilitas ekonomi
- d. Kredit sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional
- e. Kredit dapat meningkatkan daya guna suatu barang

- f. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

2.3.5 Jenis-Jenis Kredit

Jenis-jenis kredit yang diberikan oleh perbankan kepada masyarakat dapat dilihat dari berbagai sudut menurut Suyatno (1993;7) yaitu, sebagai berikut :

1. Kredit dilihat dari sudut tujuannya :
 - a. Kredit konsumtif, yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar jalannya proses konsumtif.
 - b. Kredit produktif, yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar jalannya proses produksi.
 - c. Kredit perdagangan, yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk membeli barang-barang untuk dijual lagi.
2. Kredit dilihat dari segi waktunya :
 - a. Kredit jangka pendek (*short term loan*), yaitu kredit yang berjangka waktu maksimum 1 tahun.
 - b. Kredit jangka menengah (*medium term loan*), yaitu kredit yang berjangka waktu antara 1 sampai 3 tahun.
 - c. Kredit jangka panjang (*long term loan*), yaitu yang berjangka waktu lebih dari 3 tahun.
3. Kredit dilihat dari sudut jaminan :
 - a. Agunan pribadi yakni suatu perjanjian dimana suatu pihak menyanggupi pihak lainnya (kreditur) bahwa ia menjamin pembayarannya suatu utang apabila si terutang (kreditur) tidak menepati kewajibannya.
 - b. Agunan barang, baik barang tetap maupun tidak tetap.
 - c. Agunan efek, yaitu kredit yang diberikan dengan agunan efek-efek saham, obligasi dan sertifikat yang didaftar (*listed*) dibursa efek.

- d. Agunan dokumen, yaitu kredit yang diberikan dengan agunan dokumen transaksi, seperti *letter of credit* (L/C).
4. Kredit dilihat dari sudut penggunaan :
- a. Kredit Eksploitasi (Modal kerja) adalah kredit berjangka waktu pendek yang diberikan oleh suatu bank kepada perusahaan sehingga dapat berjalan lancar.
 - b. Kredit Investasi adalah kredit jangka menengah atau jangka panjang yang diberikan oleh suatu bank kepada perusahaan untuk melakukan investasi atau penanaman modal.

2.3.6 Analisis Kredit

Analisis kredit dimaksudkan sebagai review atas penjualan plafond kredit dari nasabah terutama dibidang keuangan. Untuk melakukan analisis kredit dibidang jasa dan keuangan, beberapa faktor yang harus direview adalah :

- a. Struktur permodalan usaha
- b. Manajemen kepengurusan, kecakapan dan pengalaman berusaha akan menentukan berkembangnya usaha.
- c. Analisis financial dari neraca keuangan perusahaan pada periode-periode tahun yang sudah berjalan, disamping juga analisis terhadap kemampuan membayar kembali pinjaman berikut bunganya.

Menurut Santoso (1996;24) analisis kredit mempunyai hubungan analisis financial perusahaan atau keuangan pribadi nasabah sehingga didalam proses analisisnya, informasi keuangan nasabah harus terkumpul dengan jelas.

Analisis kredit sangat penting dalam proses perkreditan karena akan menentukan nasib kredit dikemudian hari. Analisis kredit tidak hanya dianggap sebagai persyaratan procedural, tetapi merupakan syarat mutlak untuk analisis

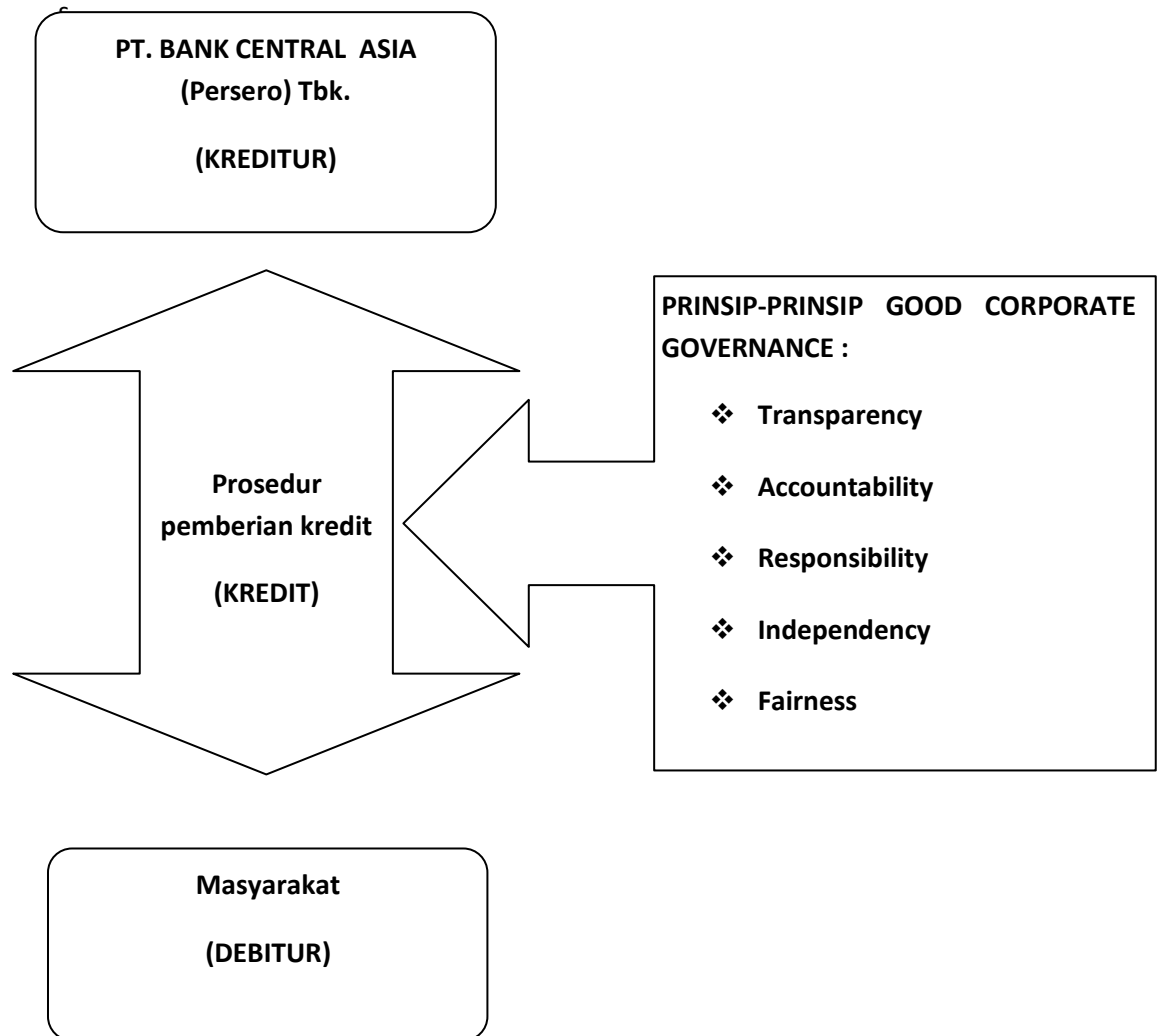
laporan keuangan nasabah. Analisis keuangan merupakan *back up* akan masa depan yang serba tidak pasti dan mengandung resiko bisnis yang cukup besar.

Jadi didalam analisis kredit faktor kepercayaan, waktu dan resiko melekat erat antara satu dengan yang lainnya tidak dapat terpisahkan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa fakta merupakan informasi yang hendak dicari guna melakukan analisis dan yang selebihnya berperan adalah judgement pengambilan keputusan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan di atas, penulis menyusun kerangka pemikiran dari penelitian kali ini yang dapat digambarkan pada diagram berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat yang dapat membantu seorang peneliti guna mendapat hasil dan kesimpulan dari objek yang diteliti. Untuk mengumpulkan data-data yang selanjutnya akan diidentifikasi, dianalisis, dan diinterpretasikan, diperlukan sebuah metode-metode penelitian yang tepat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan paradigma kualitatif. Menurut Poewandari (1998) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengelola data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain-lain. Penelitian kualitatif menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. (Phantom dalam Poerwandari, 1998)

Penelitian ini bersifat deskriptif untuk menganalisa penerapan *good corporate governance* pada lembaga perbankan dan penerapannya pada prosedur pemberian kredit kepada masyarakat pada salah satu bank swasta. Pemilihan studi ini dikarenakan penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan interaksi dengan informan dan juga dapat memberikan informasi yang lebih mendalam. Desain ini cocok untuk menggali informasi-informasi yang melatar belakangi perilaku tertentu dan pendapat informan mengenai masalah tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengamati dan mengkaji data-data faktual tentang gambaran proses penerapan prinsip *good corporate governance* yang terjadi dilapangan, kemudian mendeskripsikan hasil temuan dilapangan kedalam bentuk tulisan. Dalam hal ini penulis berusaha untuk mengambil data dalam suasana yang wajar dan tanpa manipulasi / merekayasa sesuai situasi, sehingga data yang diperoleh akan memenuhi validasi data yang diperlukan. Upaya untuk memperoleh data yang valid dilakukan dengan menggali informasi setuntas mungkin dan mengambil data sesuai fokus kajian. Pelaporan data disusn dalam bentuk deskriptif kemudian peneliti menarik kesimpulan.

Penggalian informasi secara mendalam, menyeluruh dan lengkap dari masing-masing subjek penelitian akan memberikan hasil penelitian kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif didasari oleh pemikiran bahwa pendekatan tersebut memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian. Pengguna metode penelitian deskriptif dengan paradigma kualitatif diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas dan mendalam tentang pengaruh penerapan prinsip *Good Corporate Governance* terhadap prosedur pemberian kredit pada PT. Bank Central Asia (Persero) Tbk.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana proses penelitian berlangsung. Peneliti berkeinginan untuk mengetahui tentang penerapan prinsip *good corporate governance* terhadap prosedur pemberian kredit pada salah satu lembaga perbankan di Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Cabang Utama (KCU) Panakukang PT. Bank Central Asia (Persero) Tbk Makassar.

Informan penelitian dipilih berdasarkan atas pertimbangan atau criteria tertentu dari peneliti, dengan harapan mendapatkan informasi sebanyak mungkin. Teknik ini dikenal dengan purposive sampling. Criteria yang ditentukan

oleh peneliti yaitu pihak berkompeten dan memiliki kewenangan dalam pengawasan penerapan *good corporate governance* dan telah berpengalaman lebih dari 2 tahun.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data serta mempelajari literatur-literatur yang ada berupa karya ilmiah. Buku-buku atau kepastakaan lain yang berhubungan erat dengan masalah dalam penulisan ini.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai gambaran umum perusahaan dan data-data yang relevan dengan subjek penelitian yang dilakukan. Adapun alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

a. Kuisisioner

Merupakan suatu lembar isian yang didalamnya berisi pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh responden yang berhubungan dengan penelitian.

b. Wawancara

Merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung para pejabat yang berwenang atau pada bagian yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sudjana dan Ibrahim (2004) yaitu ; “alat pengumpulan data yang digunakan ntuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat,

aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, keyakinan dan lain-lain dari individu atau responden.

c. Pengamatan (*Observasi*)

Merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung objek yang diteliti.

d. Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi berupa pendokumentasian berbagai catatan lapangan (*field note*) dan pendokumentasian visual (foto), yang tujuannya untuk menghasilkan data pelengkap penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan alat bantu perekam (*camrecorder*). Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek.

3.4 Teknik Analisis Data.

Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif maka dari itu penulis memiliki beberapa langkah dalam melakukan teknik analisis secara kualitatif yaitu :

1. Mentranskrip data yang masih mentah dari hasil kuisioner dan wawancara terstruktur.
2. Hasil dari penelitian berupa data kemudian disorting (mengolah informasi yang diperoleh sehingga sistematis berdasarkan variabel yang diteliti) dengan cara mereduksi data yang diperoleh. Proses reduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak diperlukan.

3. Data kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi, peneliti melakukan *classifying* (mengklasifikasikan informasi yang disusun sebelumnya agar dapat dibandingkan responden) dengan cara menyajikan data tersebut.
4. Penyajian diikuti dengan proses mengumpulkan data-data yang saling berhubungan satu sama lain melalui wawancara, pendokumentasian dan pengamatan yang lebih mendalam. Data-data yang saling berhubungan dikelompokkan sehingga terbentuk kelompok-kelompok data yang selanjutnya akan disimpulkan.
5. Sedangkan untuk menganalisis data dipakai *content analysis* (teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis).
6. Setelah peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian, kemudian meminta pertimbangan kepada berbagai pihak mengenai data-data yang diperoleh dari lapangan. Isi kesimpulan tersebut akan menyatakan kredibilitas dari asumsi awal yang ditentukan oleh peneliti.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1. Sejarah Singkat perusahaan

4.1.1. Awal Berdirinya PT. Bank Central Asia, Tbk

Bank Central Asia, berdiri pada tanggal 21 Februari 1957 di pusat perniagaan Kota Jakarta dengan nama "Bank Central Asia, N.V." (sekarang menjadi Kantor Cabang Utama KPO Asemka). Dalam Perkembangan selanjutnya, tiga bank pernah merger dengan BCA, yaitu Bank Sarana Indonesia (31 Januari 1973), Bank Gemari (30 Juni 1976), dan bank Indo Commercial (30 Maret 1979). Setelah go public tahun 2002, BCA bernama "PT Bank Central Asia, Tbk".

Kantor pusat BCA terletak di jalan Jendral Sudirman kav 22-23, Jakarta Selatan 12920. Di sana terdapat dua gedung BCA, Wisma I (18 lantai) dan Wisma II (10 lantai). Dilantai 1 dan 2 Wisma I BCA, terdapat Kantor Cabang Korporat (KCK) Sudirman. Bertepatan dengan usia setengah abad BCA, pada tahun 2007 Kantor Pusat BCA akan pindah ke kompleks Grand Indonesia yang terletak di depan Bundaran Hotel Indonesia.

Pada akhir Juli 2006 BCA memiliki 772 cabang di seluruh Indonesia, dari Banda Aceh Hingga Jayapura, sekitar 4.500 ATM BCA, dua kantor Perwakilan di Singapura dan Hongkong. Berdasarkan laporan keuangan per 31 maret 2006, BCA memiliki aset sebesar Rp 150,458 trilliun, menduduki peringkat kedua dalam hal aset di bawah Bank Mandiri

Pada Tahun 2001 BCA meluncurkan situs web www.klikbca.com yang berisi informasi tentang BCA dan sekaligus sebagai sarana untuk mengakses fasilitas perbankan internet BCA (KlikBCA individu dan KlikBCA Bisnis). Selain itu BCA juga memiliki layanan hotline 24 jam HaloBCA bagi masyarakat yang dapat dihubungi melalui nomor telepon (021) 500-888, atau email halobca@bca.co.id.

4.1.2. Masa Krisis Moneter dan Rush (1997-1998)

Perjalanan BCA tidaklah selamanya mulus. Krisis keuangan di Thailand pertengahan tahun 1997 memicu krisis nilai tukar di Negara Asia lain seperti Korea Selatan, Malaysia, Filipina, dan Indonesia. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika yang pada awal tahun 1997 relatif stabil Rp. 2.450,- per US\$ merosot drastis akibat semakin tingginya aktivitas spekulasi. Puncaknya pada akhir Januari 1998, Rupiah mencapai Rp. 16.000,- per dolar. Akibat depresiasi Rupiah ini, kondisi ekonomi Indonesia melemah dan kepercayaan masyarakat semakin menurun.

Penutupan bank, yaitu sebanyak 16 bank swasta nasional oleh pemerintah menyebabkan keguncangan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan. Pada awal November 1997 terjadi penarikan simpanan (rush) oleh masyarakat khawatir terhadap keselamatan dananya di bank. Keadaan yang terus tidak membaik menimbulkan ketidakpuasan di masyarakat. Peristiwa penembakan mahasiswa Universitas Trisakti pada pertengahan Mei 1998 memicu terjadinya kerusuhan di Jakarta dan beberapa kota lain di Indonesia. BCA pun tidak luput dari kerusuhan tersebut sekitar 250 cabang BCA di seluruh Indonesia rusak dibakar, dilempari batu, atau bahkan dijarah.

Tak lama setelah peristiwa tersebut, BCA yang pada masa itu mayoritas sahamnya dimiliki oleh keluarga Liem Sioe Liong (Soedono Salim atau Om Liem)

mengalami rush, yaitu penarikan dana besar-besaran oleh para nasabah yang panic dan khawatir BCA akan tutup karena mengalami kerugian akibat kerusuhan. Rush berkepanjangan ini membuat BCA tidak sanggup lagi menahan derasnya arus penarikan dan terpaksa minta bantuan dari pemerintah Indonesia. Sebagai konsekuensinya BCA diambil alih oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) menjadi “Bank Take Over” (BTO).

Dalam status “BTO” tersebut BCA mengalami program Rekapitalisasi Dan Restrukturisasi yang dilaksanakan BPPN, di mana pemerintah (yang diwakili BPPN) menjadi pemegang saham mayoritas. Hanya waktu empat bulan setelah rus, dana nasabah mulai kembali mengalir masuk ke BCA dan bahkan mencapai jumlah lebih besar dibandingkan dengan kondisi sebelum rush. Sebuah bukti bahwa BCA merupakan bank yang masih dipercaya.

Program rekapitalisasi berakhir pada tahun 1999 dengan 92,8% saham BCA dikuasai oleh pemerintah melalui BPPN. Pada tanggal 25 April 2000 BPPN menyerahkan kembali BCA kepada Bank Indonesia, yang berarti “BCA” telah “sehat” kembali. Pada saat itu BCA yang memiliki asset Rp. 96,188 Triliun melakukan penawaran umum 22,5% saham kepada masyarakat (go public).

4.1.3. Menjadi Perusahaan Terbuka

Divestasi (pelepasan) 51% saham BCA yang dilakukan pemerintah dimenangkan oleh Farindo Investments (Mauritius) Limited pada tahun 2002. Sisa saham yang masih dimiliki pemerintah sebesar 5,02% dijual oleh PPA (Perusahaan Pengelola Aset-pengganti BPPN) pada tanggal 21 September 2005. Pada akhir tahun tersebut BCA memiliki asset sejumlah Rp. 148,73 triliun.

Kepemilikan saham BCA per tanggal 31 Maret 2006 dimiliki oleh Farindo Investments (Mauritius) Ltd qualite qua Farallon Capital Management LLC, sdr.

Bambang Hartono dan sdr. Robert Budi Hartono (51,17%), Anthony Salim (1,76%), PT Bank Central Asia Tbk (0,06% berdasarkan pelaksanaan Pembelian Kembali Saham), Dan masyarakat (47,01%).

4.1.4. Informasi, Edukasi dan Entertainment

Untuk memberikan informasi dan edukasi tentang produk dan fasilitas yang dimiliki, BCA melakukan penayangan program melalui televisi, yaitu Gebyar BCA, mobilista BCA (Desember 2004 – Juni 2006), dan Welcome To BCA (sejak Juli 2006).

Gebyar BCA adalah program televisi yang bersifat edutainment dan dikemas dalam bentuk variety show, disiarkan langsung dari stasiun televisi. Dalam acara tersebut ditayangkan informasi produk dan fasilitas BCA untuk diketahui masyarakat luas, serta diselengi kuis interaktif berhadiah jutaan rupiah.

Untuk menyambut ulang tahun BCA yang ke-50 pada tahun 2007, sejak awal Juli 2006 setiap Kamis malam di MetroTV ditayangkan program Welcome To BCA, yang bertujuan memperkuat citra BCA sebagai bank transaksi dan membangun citra BCA untuk tetap menjadi bank pilihan masyarakat Indonesia.

4.2. Visi, Misi dan Nilai Perusahaan

Sebagai upaya memelihara keberadaan BCA sebagai salah satu bank pilihan utama di Indonesia, BCA memiliki tiga pilar penting, yaitu visi, misi, dan tata nilai dalam menjalankan roda bisnisnya.

4.2.1 Visi BCA

- Dengan menerapkan manajemen profesional, BCA turut menunjang pembangunan ekonomi Indonesia, memberikan jasa perbankan yang

beragam dan berkualitas tinggi, khususnya kepada nasabah retail komersial melalui jaringan kantor cabang yang tersebar luas serta mencapai return on assets di atas rata-rata industri perbankan nasional.

- Bank pilihan utama andalan masyarakat, yang berperan sebagai pilar penting perekonomian.

4.2.2 Misi BCA

- Membangun institusi yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran dan solusi keuangan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.
- Memahami beragam kebutuhan nasabah dan memberikan layanan financial yang tepat demi tercapainya kepuasan optimal bagi nasabah.
- Meningkatkan nilai “franchise” dan “stakeholders”.

4.2.3 Tata Nilai BCA

- Fokus pada nasabah.
- Integritas.
- Kerja sama tim.
- Berusaha mencapai yang terbaik.

4.3. Objek Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT. Bank Central Asia, Tbk Kantor Cabang Utama (KCU) Makassar yang beralamatkan di Jalan Ahmad Yani No. 31 Makassar khususnya di bagian perkreditan.

4.4. Struktur Organisasi dan Uraian Tanggung Jawab

Struktur organisasi secara keseluruhan menunjukkan hubungan antara fungsi-fungsi dan tanggung jawab individu yang memimpin atas masing-masing

fungsinya. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda tersebut, maka kerjasama antar bagian-bagian diharapkan dapat berjalan secara harmonis, sehingga semua kebijakan perusahaan dapat diimplementasikan dengan baik dan tujuan organisasi dapat tercapai dengan optimal.

Adapun struktur organisasi PT. Bank Central Asia, Tbk Kantor Cabang Utama (KCU) Makassar dan uraian tugas masing-masing adalah sebagai berikut :

1. Kepala Kantor Cabang Utama (KCU)
 - a. Memimpin dan mengelola seluruh kegiatan kantor cabang dan cabang pembantu wilayah kerjanya serta berkerja sama dengan seluruh officer serta pegawai kantor cabang lainnya untuk mencapai sasaran laba yang diinginkan
 - b. Mengelola dan mengembangkan rencana bisnis, mobilisasi dana dan jasa-jasa perbankan lainnya, mementau hasil-hasil lainnya dan memecahkan masalah yang timbul dikantor cabang.
 - c. Menjamin kelancaran, efisiensi dan pelayanan yang cepat dan ramah kepada nasabah dikantor cabang.
2. Pengawasan Internal Control
 - a. Melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap seluruh kegiatan organisasi di cabang utama dan cabang-cabang pembantu.
 - b. Mengecek kebenaran pembukuan mutasi dan rekening yang telah ditentukan, unit-unit kerja cabang dan cabang-cabang pembantu terhadap pelaksanaan sistem dan prosedur yang telah ditetapkan.
 - c. Menyampaikan temuan dan laporan hasil pengawasan kepada pemimpin cabang disertai dengan kesimpulan dan saran.
3. Kabag Sumber Daya Manasia (SDM)

- a. Memonitor secara aktif dan melakukan koordinasi dalam hubungan internal dan eksternal dari unit kerja yang dibawahhi serta memberikan pengarahan langsung sesuai dengan wewenangny demi kelancaran jalannya unit kerja SDM.
 - b. Memonitor dan mengurus jalannya kegiatan perencanaan administrasi dan pengembangan SDM di KCU dan KCP terkait agar dapat tercapai efektifitas yang optimal.
4. Electronic Data Processing (EDP)

Memonitor dan melakukan koordinasi serta bertanggung jawab terhadap sistem komunikasi dalam operasional kerja KCU dan KCP.
5. Kepala Operasional Cabang

Bertanggung jawab serta membantu tugas pemimpin cabang dalam aktivitas operasional cabang sebagai pendukung aktivitas intern cabang, sekaligus sebagai coordinator umum pada tingkat mekanisme bagian masing-masing.
6. Kepala Kredit dan Pemasaran Cabang

Melakukan fungsi manajerial, memonitoring dan koordinasi secara aktif atas jalannya kegiatan perkreditan cabang dan produk aktiva agar dapat dicapai efektivitas yang optimal.
7. Kepala Layanan

Memonitor dan mengkoordinasi jalannya operasiaonal layanan kepada nasabah, serta memberikan pengarahan langsung sesuai wewenangny demi kelancaran pelayanan.
8. Kepala Pendukung Operasi

Melakukan fungsi manajerial dan memonitor serta mengkoordinasi secara aktif atas seluruh kegiatan sistem operasional cabang agar dapat dicapai efektifitas yang optimal'

9. Account Officer (AO)

Memonitor pelaksanaan pemeriksaan bidang perkreditan, agar mendukung terciptanya perkerditan dicabang yang baik dan benar sesuai dengan prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan.

10. Kabag Customer Service Officer (CSO)

Memonitor secara aktif dan melakukan koodinasi dalam hubungan internal atau eksternal dari unit kerja yang dibawahhi serta memberikan pengarahan langsung sesuai dengan wewenangnya demi kelancaran jalannya administrasi customer service.

11. Kabag Teller

Memonitor secara aktif dan melakukan pengarahan langsung sesuai dengan wewenangnya atas jalannya tarnsaksi yang ditangani oleh teller, serta mengkoordinasikan kegiatan di Front Office yang berhubungan dengan Back Office.

12. Kabag Prioritas

Memonitor secara aktif dan melakukan koordinasi langsung sesuai dengan wewenangnya atas jalannya operasional dalam lingkup nasabah prioritas.

13. Kabag Logistik

Mengolah dan mengurus kegiatan pengadaan, penyimpanan, pemeliharaan, penatausahaan barang dan jasa serta administrasi pembayaran, efektivitas dan efisiensi untuk segenap unit.

14. Kabag Keuangan dan Pembukuan

Melakukan fungsi manajerial, monitoring dan melakukan koordinasi secara aktif atas jalannya kegiatan bidang keungan dan pembukuan agar dicapai efektivitas yang optimal.s

15. Kabag Kredit Card

Memonitor dan melakukan koordinasi secara efektif serta memberikan pengarahan langsung sesuai wewenangnya, atas jalannya operasional credit card agar dapat dicapai hasil yang maksimal.

16. Kabag IDS

Memonitor secara aktif dan melakukan koordinasi dalam hubungan internal atau eksternal dari unit kerja yang dibawahinya serta memberikan pengarahan langsung sesuai dengan wewenangnya, demi kelancaran jalannya operasional deposit.

17. Kabag ITS

Memonitor dan melakukan koordinasi secara aktif dalam hubungan internal dan eksternal dari unit kerja yang dibawahinya serta memberikan pengarahan langsung sesuai dengan wewenangnya, demi kelancaran operasional ITS.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara dan data yang di peroleh penulis, diperoleh informasi, sejak berdirinya Bank BCA telah bekerja keras untuk menciptakan tim manajemen yang kuat dan professional serta ditambah lagi dengan diterapkannya prinsip-prinsip *good corporate governance* yang telah diakui secara internasional. Bank BCA disupervisi oleh dewan Komisaris yang di pilih berdasarkan anggota komunitas keuangan.

Dari data yang diperoleh penulis manajemen eksekutif tertinggi Bank BCA adalah Dewan Direksi yang dipimpin oleh Direktur Utama. Bank BCA juga memiliki beberapa komite yang menunjang berjalannya operasional perusahaan yaitu Komite Aset dan liability, Komite Kebijakan perkreditan, Komite Kredit, Komite Manajemen Resiko, Komite Pengarah Teknologi, dan Komite Pertimbangan Kasus Kepegawaian. Bank BCA juga Memiliki tiga Komite yang melakukan pengawasan atas keseluruhan operasional perusahaan dan melakukan pertanggung jawaban kepada Dewan Komisaris yaitu Komite Remunerasi dan Nominasi, Komite Pemantau Resiko, dan Komite Audit. Fokus Utama strategis BCA adalah pada Pertumbuhan Kualitas penyaluran kredit, dan Efisiensi memungkinkan Bank untuk mencapai pertumbuhan berkualitas tinggi dan meningkatkan perannya sebagai bank transaksional yang menyediakan layanan penyelesaian pembayaran dalam

Mendukung tercapainya perekonomian Indonesia yang kuat dan tujuan pembangunan nasional.

Dari data yang diperoleh penulis melalui wawancara dan dokumen, adapun tugas pokok komite-komite yang mengawasi dan menunjang operasional perusahaan dan prosedur pemberian kredit di Bank BCA dalam Penerapan Prinsip-Prinsip GCG:

1. Komite Audit :

Tugas dan Tanggung Jawab Pokok

Komite Audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional yang independen kepada Dewan Komisaris terhadap penerapan tata kelola perusahaan, yang difokuskan kepada pengawasan atas:

1. Kepatuhan Perseroan terhadap peraturan dan perundangan yang berlaku.
2. Keandalan (*reliability*) laporan keuangan.
3. Efektivitas dan efisiensi operasi Perseroan, dengan menitikberatkan pada pengelolaan risiko.
4. Evaluasi fungsi audit internal sejak perencanaan, pelaksanaan audit serta tindak lanjut hasil-hasilnya, termasuk menghadiri pembahasan hasil-hasil audit apabila dipandang perlu.

Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut Komite Audit membuat rencana kegiatan tahunan yang dapat menjawab, mendalami, dan memberi keyakinan bahwa tata kelola perusahaan telah berjalan dengan integritas tinggi dan andal. Komite Audit juga menjalin hubungan kerja yang efektif dengan Direksi, Divisi Audit Internal, dan Auditor Eksternal maupun pihak terkait lainnya.

Tugas dan tanggung jawab pokok Komite Audit dijabarkan sebagai berikut :

1. Melakukan penelaahan atas Laporan Kepatuhan terhadap Ketentuan Kehati-hatian yang dilaporkan secara bulanan.
2. Melakukan penelaahan kepatuhan Perseroan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan Bank.
3. Menghadiri dan membuat relasi aktif dengan asosiasi-asosiasi seperti Paguyuban Komisaris Independen Indonesia dan Ikatan Komite Audit Indonesia untuk memperoleh pemahaman yang mendalam atas peraturan, perundangan serta *best practices* yang berkembang.
4. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Perseroan seperti Laporan Keuangan Tahunan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP), Laporan Keuangan Publikasi (triwulanan) dan secara *random* untuk Laporan Keuangan Bulanan *on line*, serta Proyeksi dan Informasi Keuangan lainnya.
5. Melakukan penelaahan atas rencana kerja dan pelaksanaan pemeriksaan yang dilakukan oleh Divisi Audit Internal.
6. Menelaah independensi dan objektivitas Akuntan Publik.
7. Melakukan penelaahan atas kecukupan pemeriksaan yang dilakukan oleh Akuntan Publik untuk memastikan semua risiko yang penting telah dipertimbangkan.
8. Melaporkan kepada Dewan Komisaris berbagai risiko yang dihadapi BCA.
9. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada Dewan Komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan Perseroan.
10. Memberikan rekomendasi mengenai penunjukan Akuntan Publik dan KAP kepada Dewan Komisaris untuk disampaikan kepada RUPS.
11. Membuat, mengkaji dan memperbaharui Pedoman dan Tata Tertib Kerja Komite Audit.

2. Komite Pemantau Risiko

Tugas dan Tanggung Jawab

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia, Komite Pemantau Risiko bertugas membantu Dewan Komisaris dalam hal keberadaan, operasi dan efektivitas program pengelolaan risiko BCA, kebijakan dan praktik-praktik, termasuk dan tidak terbatas pada kepatuhan atas kebijakan Bank Indonesia terkait implementasi Basel II. Selain itu, Komite Pemantau Risiko juga bertugas dalam memberi masukan atau rekomendasi atas toleransi risiko BCA dan memastikan ketersediaan informasi dan implementasi dari standar, kontrol, batasan, pedoman dan kebijakan sehubungan dengan pengukuran dan pengelolaan risiko terhadap risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko reputasi, risiko strategis, risiko hukum dan risiko kepatuhan.

Dalam menjalankan tugas pemantauannya, Komite Pemantau Risiko memiliki kewenangan dalam hal:

1. Menerima dan memeriksa laporan dari manajemen BCA perihal langkah-langkah yang telah diambil untuk melakukan pengawasan dan kontrol eksposur.
2. Melakukan pemeriksaan atas laporan tentang hal-hal signifikan yang disiapkan oleh grup pengelolaan risiko internal dan memberikan masukan bila diperlukan.
3. Memantau proses *underwriting* dan pengawasan serta kepatuhan atas kebijakan manajemen risiko. Selain itu, Komite Pemantau Risiko mengevaluasi kinerja manajemen terhadap kebijakan yang ada untuk memastikan bahwa:
 - a) Proses pengelolaan risiko telah berjalan efektif, dan
 - b) Tanggung jawab Direksi dan Manajemen terkait maupun karyawan BCA terhadap pengelolaan risiko telah didefinisikan dengan jelas.

4. Memantau dan mengevaluasi tugas Komite Manajemen Risiko dan Satuan Kerja Manajemen Risiko.
5. Meminta manajemen untuk melakukan analisis atas risiko tertentu sesuai kebutuhan dan menetapkan batasan, kontrol dan prosedur tertentu yang disetujui Dewan Komisaris untuk memitigasi risiko.
6. Menerima laporan dan rekomendasi dari Direksi dan manajemen BCA yang terkait sehubungan dengan masalah pengelolaan risiko yang signifikan dan menyiapkan rekomendasi kepada Dewan Komisaris.
7. Secara mandiri atau bersama Komite Audit, melakukan kaji ulang dan diskusi tentang regulasi perbankan.
8. Membuat laporan secara periodik kepada Dewan Komisaris tentang masalah-masalah material menyangkut pengelolaan risiko dan kepatuhan BCA.
9. Membuat, mengkaji dan memperbaharui Pedoman dan Tata Tertib Kerja Komite Pemantau Risiko.

3. Komite Remunerasi dan Nominasi

Tugas dan Tanggung Jawab

Misi Komite Remunerasi dan Nominasi adalah untuk mengembangkan kualitas manajemen melalui kebijakan remunerasi dan nominasi. Misi tersebut diwujudkan melalui tugas dan tanggung jawab pokok Komite Remunerasi dan Nominasi sebagai berikut:

1. Mengevaluasi kebijakan remunerasi dan nominasi Perseroan.
2. Merekomendasikan kepada Dewan Komisaris mengenai:
 - a. Kebijakan remunerasi bagi Dewan Komisaris dan Direksi untuk disampaikan kepada Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) Perseroan.

- b. Kebijakan remunerasi bagi Pejabat Eksekutif dan pegawai secara keseluruhan untuk kemudian oleh Dewan Komisaris disampaikan kepada Direksi.
3. Menyusun dan merekomendasikan kepada Dewan Komisaris mengenai sistem dan prosedur pemilihan dan/atau penggantian anggota Dewan Komisaris dan Direksi untuk disampaikan kepada RUPS.
4. Memastikan kebijakan remunerasi telah sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia.
5. Merekomendasikan kepada Dewan Komisaris mengenai calon anggota Dewan Komisaris dan/atau Direksi untuk disampaikan kepada RUPS.
6. Merekomendasikan pihak-pihak independen calon anggota Komite Audit dan Komite Pemantau Risiko kepada Dewan Komisaris.

4. Komite Pengarah Teknologi Informasi (KPTI)

KPTI, yang sebelumnya disebut Komite Teknologi Informasi, dibentuk untuk meningkatkan keunggulan bersaing perusahaan melalui pemanfaatan teknologi informasi (TI) yang tepat guna. Berikut adalah fungsi pokok KPTI:

- Melakukan *review* dan memberikan rekomendasi rencana strategis TI agar sejalan dengan rencana bisnis BCA.
- Melakukan evaluasi secara berkala atas dukungan TI pada kegiatan usaha BCA.
- Memastikan investasi TI memberikan nilai tambah kepada perusahaan.

5. Komite Kebijakan Perkreditan (KKP)

KKP dibentuk untuk mengarahkan perumusan kebijakan perkreditan dalam rangka pencapaian target perkreditan yang sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Komite tersebut berfungsi sebagai Komite Penasihat Direksi yang bertugas antara lain memantau serta mengevaluasi penerapan kebijakan

perkreditan agar dapat dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen serta melakukan kajian berkala terhadap Kebijakan Dasar Perkreditan BCA. Komite tersebut membuat laporan atas risalah rapat yang diselenggarakan sesuai kebutuhan, sedikitnya sekali dalam 1 (satu) tahun.

6. *Asset & Liability Committee (ALCO)*

ALCO berfungsi antara lain untuk menetapkan kebijakan dan strategi pengelolaan likuiditas sejalan dengan kebutuhan likuiditas bank dan meminimalisasi *idle funds*. Selain itu ALCO menetapkan kebijakan dan strategi yang berkaitan dengan risiko pasar, strategi harga serta strategi dalam penataan portofolio investasi dan strategi penataan struktur neraca melalui antisipasi perubahan suku bunga sehingga dapat dicapai tingkat marjin bunga bersih (*Net Interest Margin - NIM*) yang optimum. Komite tersebut melaporkan realisasi kerjanya melalui risalah rapat rutin dan khusus yang diadakan untuk membahas hal tertentu. Komite tersebut mengadakan rapat minimum sekali dalam 1 (satu) bulan.

7. Komite Kredit (KK)

KK dibentuk untuk membantu Direksi dalam mengevaluasi dan/atau memberikan keputusan kredit sesuai batas wewenang yang ditetapkan Direksi sebagaimana diatur dalam Anggaran Dasar BCA dengan memperhatikan pengembangan bisnis tanpa meninggalkan prinsip kehati-hatian.

Fungsi pokok KK adalah :

- Memberikan pengarahan apabila perlu dilakukan analisa kredit yang lebih mendalam dan komprehensif.
- Memberikan rekomendasi atas rancangan keputusan kredit yang diajukan oleh pemberi rekomendasi/pengusul.

- Melakukan koordinasi dengan *Asset & Liability Committee* (ALCO) dalam hal aspek pendanaan kredit dan penyesuaian suku bunga kredit terutama untuk debitur korporasi dan komersial.

8. Komite Pertimbangan Kasus Kepegawaian(KPKK)

KPKK dibentuk untuk memberikan rekomendasi kepada Direksi mengenai penyelesaian kasus kepegawaian melalui penelaahan kasus pelanggaran dan/atau kejahatan yang dilakukan pegawai/karyawan. Dengan adanya rekomendasi tersebut maka keputusan Direksi yang diambil dapat memenuhi prinsip keadilan dan kesetaraan. KPKK dapat memberikan saran dan pengarahan (jika diperlukan) kepada cabang dan wilayah dalam menangani kasus-kasus menyangkut kepegawaian. Komite tersebut melaporkan realisasi kerjanya melalui risalah rapat rutin dan khusus yang diadakan untuk membahas hal tertentu.

9. Komite Manajemen Risiko (KMR)

KMR dibentuk untuk menyusun kebijakan, strategi dan pedoman penerapan manajemen risiko, serta menyempurnakan pelaksanaan manajemen risiko berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan proses dan sistem manajemen risiko yang efektif dan menetapkan hal-hal yang terkait dengan keputusan bisnis yang menyimpang dari prosedur normal (*irregularities*). Pertanggungjawaban Komite dilaporkan melalui laporan tertulis secara berkala minimal 3 (tiga) bulan sekali kepada Direksi. Sedangkan mengenai hasil pertemuan khusus yang diadakan untuk membahas hal tertentu, juga dilaporkan kepada Direksi secara tertulis.

Untuk menghadapi kegiatan operasional perbankan yang semakin kompleks, bank-bank dituntut untuk menegakkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance- GCG*) guna menjamin keberlangsungan usaha. Komitmen untuk memenuhi standar tertinggi dalam pelaksanaan tata

kelola perusahaan merupakan salah satu unsur utama yang mendasari ketangguhan BCA dalam menghadapi berbagai tantangan selama masa krisis pada tahun-tahun sebelumnya. BCA telah mengembangkan berbagai langkah untuk memastikan tata kelola perusahaan telah diterapkan dengan baik di seluruh jenjang organisasi termasuk terus meningkatkan fungsi intermediasinya dengan fokus pada strategi pendanaan dan pemberian kredit.

Dalam dokumen PT. Bank Central Asia, visi dan misi perusahaan dinyatakan sebagai berikut :

Visi

Bank pilihan utama andalan masyarakat, yang berperan sebagai pilar penting perekonomian Indonesia.

Misi

- Membangun institusi yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran dan solusi keuangan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.
- Memahami beragam kebutuhan nasabah dan memberikan layanan finansial yang tepat demi tercapainya kepuasan optimal bagi nasabah.
- Meningkatkan nilai *francais* dan nilai stakeholder BCA.

Penulis menarik kesimpulan PT. Bank Central Asia Tbk juga memberikan perhatian kepada seluruh pihak yang berkepentingan artinya dalam menjalankan kegiatannya PT. Bank Central Asia tidak sekedar peduli pada pemegang saham tetapi juga pada semua pihak yang berkepentingan.

Dari hasil evaluasi penulis melalui wawancara Komisaris dan Direksi Bank BCA berkomitmen untuk menegakkan sistem perbankan yang sehat dan kuat di Indonesia dan mentransformasi Bank BCA menjadi bank umum terkemuka (*Blue Chip Company*) di kawasan Asia Tenggara (*Regional Champion Bank*). Manajemen berkeyakinan bahwa cara suatu perusahaan beroperasi untuk

meraih tujuan merupakan hal yang sama pentingnya dengan hasil yang dicapai maka penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu prasyarat mutlak dalam proses transformasi ini.

BCA juga memiliki komitmen untuk mempertahankan standar tertinggi dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance* - GCG) sebagai salah satu prasyarat utama bagi keberhasilan dan keberlanjutan usaha dan BCA menjunjung tinggi etika dan standar profesionalisme pada seluruh jenjang organisasi.

Penerapan prinsip-prinsip GCG secara baik akan meningkatkan kepercayaan investor dan merupakan nilai tambah bagi para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Bank BCA percaya bahwa penerapan prinsip-prinsip dan praktek-praktek terbaik GCG diseluruh lini operasional yang konsisten akan memberikan manfaat baik bagi bank maupun para pemangku kepentingan lainnya dengan :

1. Meningkatkan kesungguhan manajemen dalam menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, kewajaran dan kehati-hatian dalam pengelolaan bank.
2. Meningkatkan kinerja bank, efisiensi dan pelayanan kepada stakeholders.
3. Mempermudah perolehan dana pembiayaan yang lebih murah yang pada akhirnya akan meningkatkan shareholder's values.
4. Meningkatkan minat dan kepercayaan investor.
5. Terlindunginya bank dari intervensi eksternal dan tuntutan hukum.
6. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Dari hasil wawancara dan evaluasi penulis dari waktu ke waktu, BCA senantiasa menekankan pentingnya pelaksanaan GCG secara efektif. Selama tahun 2010, BCA terus menyempurnakan prosedur-prosedur GCG, seperti:

1. Dengan dibantu konsultan asing yang berpengalaman, memperbaharui sistem pelaporan yang dipergunakan oleh Dewan Komisaris maupun Komite-Komite terkait. Konsultan tersebut menyederhanakan seluruh laporan yang disampaikan kepada Dewan Komisaris dalam bentuk “*dashboard*”. Keberadaan sistem yang akan dioperasikan mulai tahun 2011 ini diyakini akan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan Dewan Komisaris berkat kemampuan sistem ini untuk menyediakan informasi terkini secara *online*.
2. Senantiasa menyempurnakan kebijakan GCG sejalan dengan perubahan peraturan atau perundang undangan yang berlaku dan praktik terbaik GCG.
3. Melakukan penyesuaian kebijakan dan prosedur internal Prinsip Mengenal Nasabah berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 11/28/PBI/2009 tanggal 1 Juli 2009 mengenai Penerapan Program Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme Bagi Bank Umum.
4. Melakukan penilaian menyeluruh secara berkala dalam bentuk *self assessment* terhadap pelaksanaan GCG, yang meliputi 11 (sebelas) aspek penilaian sebagaimana diatur di dalam Peraturan Bank Indonesia mengenai GCG. *Self assessment* tentang pelaksanaan GCG di lingkungan BCA selama tahun 2010 menghasilkan peringkat nilai komposit 1,35 atau sama dengan predikat “Sangat Baik”.

Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dan peraturan-peraturan terkait lainnya adalah pokok-pokok pelaksanaan GCG di BCA :

- A. Rapat Umum Pemegang Saham
- B. Dewan Komisaris dan Komite-Komite Penunjangnya
- C. Direksi dan Komite-Komite Eksekutif di Bawah Direksi.

- D. Rapat-Rapat Dewan Komisaris, Direksi dan Rapat Gabungan Dewan Komisaris dan Direksi
- E. Penerapan fungsi Kepatuhan, Fungsi Audit Intern, Fungsi Audit Ekstern dan Fungsi Sekretaris Perusahaan
- F. Penerapan Manajemen Risiko dan Sistem Pengendalian Intern
- G. Penyediaan Dana kepada Pihak Terkait (*related parties*) dan Penyediaan Dana Besar (*large exposures*)
- H. Rencana Strategis Perseroan
- I. Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank yang Belum Diungkap dalam Laporan Lainnya
- J. Remunerasi dan Fasilitas Lain bagi Dewan Komisaris dan Direksi
- K. Rasio Gaji Tertinggi dan Terendah
- L. Kepemilikan Saham Anggota Dewan Komisaris dan Direksi
- M. Hubungan Keuangan dan Hubungan Keluarga Anggota Dewan Komisaris dan Direksi dengan Anggota Dewan Komisaris Lainnya, Direksi Lainnya dan/atau Pemegang Saham Pengendali Bank.
- N. Opsi Saham
- O. Penyimpangan Internal
- P. Permasalahan Hukum
- Q. Transaksi Benturan Kepentingan
- R. Pembelian Kembali Saham Perseroan (*Shares Buy Back*)
- S. Pemberian Dana untuk Kegiatan Sosial

5.2. Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance di Bank BCA

Dari hasil wawancara dan penelitian maka penulis memperoleh informasi mengenai prinsip-prinsip GCG yang diterapkan di Bank BCA yang antara lain :

- a. Keterbukaan (*Transparency*)

1. Bank mengungkapkan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat dan dapat diperbandingkan serta dapat diakses oleh *stakeholders* sesuai dengan haknya.
2. Informasi tersebut meliputi visi, misi, sasaran usaha, strategi bank, kondisi keuangan, susunan dan kompensasi pengurus, pemegang saham pengendali, *cross shareholding*, pejabat eksekutif, pengelolaan risiko, sistem pengawasan dan pengendalian intern, status kepetuhan, sistem dan implementasi GCG serta informasi dan fakta material yang dapat mempengaruhi keputusan modal.
3. Prinsip keterbukaan itu tetap memperhatikan ketentuan rahasia bank, rahasia jabatan dan hak-hak pribadi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Kebijakan bank harus tertulis dan dikomunikasikan kepada *stakeholders* yang berhak memperoleh informasi tentang kebijakan tersebut. Bank BCA menyampaikan laporan kepada Bank Indonesia, Badan Pengawas Pasar Modal-Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK), Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, serta mengumumkan kepada public mengenai terjadinya suatu peristiwa, informasi atau fakta material yang dapat mempengaruhi harga atau nilai efek atau keputusan investasi pemodal secara tepat waktu dan obyektif berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. PBI No.8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum beserta perubahannya PBI No.8/14/PBI/2006 tentang Perubahan atas PBI No.8/4/PBI/2006 mewajibkan Bank BCA untuk melaporkan pelaksanaan GCG pada setiap akhir tahun buku di mulai pertama kali untuk posisi laporan akhir Desember 2007.

b. Akuntabilitas (*Accountability*)

1. Bank menetapkan tanggung jawab yang jelas dari masing-masing organ bank yang selaras dengan visi, misi sasaran usaha dan strategi bank serta menetapkan kompetensi kepada organ tersebut sesuai tanggung jawab masing-masing.
2. Dalam pengelolaannya, bank menetapkan *check and balance system*.
3. Bank juga memiliki ukuran kinerja dari semua jajaran berdasarkan ukuran yang disepakati konsisten dengan nilai perusahaan (*corporate values*), sasaran usaha dan strategi bank serta memiliki reward and punishment system.
4. Bank meyakini bahwa semua organ organisasi Bank mempunyai kompetensi sesuai dengan tanggung jawabnya dan memahami perannya dalam implementasi GCG.

c. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

1. Bank berpegang pada prinsip kehati-hatian (*prudential banking practices*) dan menjamin kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku.
2. Bank sebagai *good corporate citizen* peduli terhadap lingkungan dan melaksanakan tanggung jawab social secara wajar.

d. Independensi (*Independency*)

1. Bank menghindari terjadinya dominasi yang tidak wajar oleh *stakeholders* manapun dan tidak terpengaruh oleh kepentingan sepihak serta terbebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*).
2. Bank mengambil keputusan secara obyektif dan bebas dari segala tekanan dari pihak manapun.

e. Kewajaran (*fairness*)

1. Bank memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholders* berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran (*equal treatment*).
2. Bank memberikan kesempatan kepada seluruh *stakeholders* untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan bank serta mempunyai akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip keterbukaan.

5.3. Prosedur Pemberian Kredit Pada PT. Bank Central Asia Tbk

Perbankan sebagai lembaga keuangan mempunyai peranan yang besar dalam menunjang keberhasilan berbagai program pemerataan pendapatan dan kesempatan berusaha. PT Bank Central Asia Tbk sebagai salah satu bank umum dalam hal ini telah merespon keinginan para nasabahnya yakni bukan saja bank yang hanya mengumpulkan dana dan menerima simpanan masyarakat dalam tabungan, deposito dan giro tetapi juga sebagai lembaga keuangan yang memberikan perhatian terhadap pengembangan usaha kecil dan menengah.

Memperhatikan peranan perbankan yang sedemikian strategis dalam mencapai tujuan nasional dan sebagai intermediasi dalam menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit serta dilihat dari sumber pendapatan utama bank, dimana sumber pendapatan utamanya adalah dari pemberian kredit, dengan demikian dalam pemberian kredit harus memperhatikan prinsip kehati-hatian dan melaksanakan prosedur perkreditan yang sehat untuk menghindari masalah yang akan timbul, dikarenakan banyak sekali terjadi kredit bermasalah di dunia perbankan antara lain kredit kurang lancar atau kredit macet.

Kredit macet adalah keadaan dimana debitur tidak dapat memenuhi kewajiban atas kredit yang ia peroleh dari bank, yaitu kewajiban atas pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Oleh karena itu, tidaklah

mengherankan banyak bank di Indonesia, baik bank pemerintah maupun bank swasta menerapkan aturan kredit tersendiri, peraturan yang berlaku dalam menyalurkan dana atas pinjaman berupa kredit kepada debiturnya. Semua ini dilakukan pihak bank untuk mengamankan bisnis bank tersebut dari bahaya kredit macet.

Sistem pemberian kredit yang terdiri atas beberapa prosedur secara hierarkii dan terstruktur, dimana setiap prosedur terdiri atas langkah-langkah yang konkrit sebagai wujud nyata dari sasaran yang ingin dicapai oleh perusahaan. Adapun prosedur pemberian kredit yang diberikan oleh Bank BCA adalah sebagai berikut :

5.3.1. Permohonan Kredit)

1. Calon debitur mengisi formulir aplikasi permohonan kredit konsumen yang telah disediakan dengan melampirkan dokumen yang dipersyaratkan.
2. Setelah menerima permohonan beserta lampirannya tersebut petugas cabang melakukan pemeriksaan atas kelengkapan dan kebenaran pengisian dananya, apabila masih ada yang belum lengkap agar dimintakan kepada permohonan untuk dilengkapi dan apabila sampai batas waktu yang ditetapkan masih belum juga dilengkapi maka permohonan kredit tersebut ditolak dengan memberikan alasan secara bijaksana.
3. Sentra kredit konsumen / KCU (termaksud capem/capem plus) setelah menerima permohonan kredit beserta persyaratan dan kelengkapan data pemohon, selanjutnya melakukan analisa kredit yang didasarkan pada hasil kunjungan (*on the spot*) dan verifikasi terhadap permohonan yang

disampaikan oleh pemohon serta memintakan informasi BI (Bank Indonesia) untuk pemohon kredit.

4. Sentra kredit konsumen / KCU (termasuk capem/capem plus) agar meneliti secara seksama kontinuitas perusahaan tempat pemohon berkerja mengingat kredit konsumtif umumnya berjangka panjang.
5. Sebelum kredit diberikan, petugas kredit wajib melakukan verifikasi atas kebenaran kebenaran data pemohon dan informasi lainnya.
6. Setelah dilakukan verifikasi secara lengkap, pemohon kredit diproses dengan sistem scoring.
7. Analisa pemberian kredit untuk pemohon yang telah menjadi debitur produktif Bank BCA yaitu KI (kredit investasi) dan / atau KMK (kredit menegah kecil) maupun nondebitur adalah menggunakan sistem scoring kredit konsumtif.

5.3.2. Analisis dan Evaluasi Kredit

1. Kredit yang akan diproses harus diadakan penyidikan a\ndan analisis tertulis oleh pejabat pemprakarsa.
2. Apabila pejabat kredit melakukan setiap permohonan kunjungan (*on the spot*) ke nasabah, maka data LKN (laporan kunjungan nasabah) diserahkan kepada petugas administrasi kredit untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam data pemohon atau calon debitur.
3. Pengumpulan data yang berhubungan dengan permohonan kredit yang diajukan nasabah, baik data intern bank maupun data ekstern. Dalam hal ini termasuk informasi antar bank dan pemeriksaan daftar-daftar hitam dan daftar-daftar kredit macet.
4. Dari data dan informasi yang diperoleh pejabat pemprakarsa melakukan analisis dan evaluasi tingkat risiko kredit untuk kemudian menuangkan

hasilnya dalam formulir penilaian tingkat risiko kredit untuk kemudian menuangkan hasilnya dalam formulir penilaian tingkat risiko kredit (kredit risk rating/CRR).

5. Selain dilakukan penelitian CRR serta disimpulkan bahwa proses kredit dapat diteruskan, maka langkah selanjutnya adalah membuat analisis dan evaluasi kredit yang dituangkan dalam suatu memorandum analisis kredit.
6. Hasil analisis dan evaluasi kredit dituangkan dalam memorandum analisis resiko (MAR) oleh pejabat yang ditunjuk.

5.3.3. Negosiasi Kredit

1. Setelah melakukan analisis dan evaluasi maka pejabat pemrakarsa perlu melakukan negosiasi dengan pemohon untuk mencapai kesempatan mengenai jumlah, struktur dan tipe kredit, kelengkapan dokumen serta syarat dan ketentuan kredit yang harus dipenuhi pemohon.
2. Negosiasi dapat dilakukan pada setiap tahapan proses kredit sesuai dengan keperluan analisis, dengan menggunakan berbagai sarana antara lain telepon, faksimili, e-mail. Hasil negosiasi dituangkan dalam bentuk notulen atau langsung dimasukkan dalam MAK (memorandum analisis kredit) atau catatan lainnya.

5.3.4. Penetapan Struktur dan Tipe Kredit

1. Berdasarkan hasil kesimpulan analisis, evaluasi serta negosiasi, dapat ditetapkan struktur dan tipe kredit serta ketentuannya (jangka waktu, ciri dan tujuan pengguna kredit).
2. Pada intinya struktur dan tipe kredit terdiri atas :
 - a. Identitas pemohon

- b. Jumlah pinjaman
- c. Keperluan
- d. Sumber pembiayaan atau dana
- e. Jenis pinjaman, jangka waktu, bunga, denda
- f. Syarat-syarat kredit lainnya

5.3.5. Rekomendasi Pemberian Putusan Kredit

1. Setelah pejabat pemrakarsa melakukan analisis dan evaluasi kredit maka pejabat yang bersangkutan meng-up date status aplikasi pinjaman.
2. Untuk permohonan kredit yang direkomendasikan setuju, maka AO meng-up date status pinjaman sesuai pada MAK.
3. Kemudian pejabat pemrakarsa meneruskan paket permohonan kredit pada pejabat pemutus melalui ADK (administrasi kredit) KCU.
4. ADK mencatat tanggal penerimaan berkas dari pejabat pemrakarsa dalam Register Permohonan Kredit KCU (RPPKK) yang kemudian meneruskan paket kredit tersebut kepada pemutus.

5.3.6. Pemberian Putusan Kredit

1. Pejabat pemutus penerima paket kredit berikut formulir PTK dari pejabat pemrakarsa melalui ADK, dan selanjutnya memberikan putusan atas permohonan kredit dimaksud dengan menandatangani formulir PTK.
2. Setelah kredit diputus ADK mencatat pada register putusan kredit.
3. Kemudian ADK menyiapkan surat penolakan atau penawaran putusan kredit (offering letter) dan menyampaikan pada pemohon.

5.3.7. Pencairan Kredit

1. Ketentuan

- a. Pencarian kredit dilakukan setelah formulir instruksi pencarian kredit (IPK) ditandatangani oleh pejabat yang berwenang (ADK dan Pimpinan KCU).
- b. ADK mencatat tanggal pencairan kredit dalam register permohonan kredit KCU (RPKK).

2. Syarat penerbitan IPK

- a. Surat perjanjian kredit dan surat perjanjian *accessoir* yang mengikutinya telah ditandatangani oleh pihak-pihak yang bersangkutan.
- b. Semua dokumen yang telah ditetapkan dalam putusan kredit telah lengkap dan telah diterima keabsahannya (termasuk dokumen aslinya), serta memastikan bahwa seluruh aspek yuridis yang berkaitan dengan kredit telah memberikan perlindungan bagi Bank BCA.
- c. Semua biaya-biaya yang berhubungan dengan pemberian kredit telah dilunasi oleh pemohon, baik secara tunai maupun *overbooking* selama bukan dari rekening kredit yang diputus.

5.4. Implementasi Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance* Terhadap Prosedur Pemberian Kredit PT. Bank Central Asia Tbk.

Dari prosedur pemberian kredit PT. Bank Central Asia yang telah dijelaskan di atas, Bank BCA telah menerapkan prinsip-prinsip GCG di setiap jenjang prosedur yang di butuhkan dalam pemberian kredit yang antara lain :

5.4.1. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Bank harus mengungkapkan secara tepat waktu, memadai, jelas akurat dan dapat dipertimbangkan serta mudah diakses oleh stakeholders sesuai dengan haknya. Informasi yang harus di ungkapkan meliputi visi, misi, sasaran usaha, dan strategi perusahaan, kondisi keuangan, susunan dan kompensasi pengurus, pemegang saham, cross shareholding, pejabat eksekutif, pengelolaan resiko (risk management), sistem pengawasan dan pengendalian intern, status kepatuhan, sistem dan pelaksanaan GCG serta kejadian yang dapat mempengaruhi kondisi bank.

Unsur-unsur Pertanggungjawaban (*Responsibility*) :

- a. Mengembangkan sistem akuntansi berdasarkan standar akuntansi?
- b. Mengungkapkan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dan dapat diperbandingkan?
- c. Mengembangkan teknologi informasi manajemen?
- d. Menerapkan manajemen resiko dalam tingkatan perusahaan?
- e. Mempublikasikan informasi keuangan dan informasi lain yang material?

Dari hasil evaluasi penulis melalui wawancara dan kuisioner pada prosedur pemberian kredit yang diterapkan, Bank BCA telah menerapkan manajemen resiko yang dapat membantu menanggulangi dan meminimalisir resiko-resiko yang akan timbul dalam pemberian kredit.

Selama krisis keuangan global tahun 2008 dan 2009, BCA menerapkan kebijakan manajemen risiko yang terarah dan dirancang untuk memastikan kecukupan likuiditas Bank serta untuk mempertahankan kualitas kredit. Sejalan dengan pemulihan kondisi ekonomi, pada akhir tahun 2009 BCA telah menyesuaikan pedoman manajemen risiko, terutama criteria pemberian pinjaman, sehingga mencerminkan perubahan kondisi, dengan tetap menjaga

risk appetite secara konservatif. Pada tahun 2010 fokus manajemen risiko beralih dari upaya untuk mengantisipasi dampak negative krisis keuangan global terhadap Indonesia, ke arah mendukung strategi pertumbuhan Bank dengan mengembalikan batasan minimal peringkat risiko ke tingkatan sebelum kondisi krisis. Sepanjang tahun, BCA memperkuat usaha di bidang penyaluran kredit dan mencari peluang bisnis baru dengan tetap menekankan pada prinsip kehati-hatian perbankan. Tim manajemen risiko BCA mengkaji strategi dan kebijakan kredit untuk memantau dan mengawasi risiko; selain itu juga di beberapa area memperketat dan di beberapa area lainnya melonggarkan prosedur pemberian kredit, wewenang, *hurdle rate* dan rasio minimal cakupan agunan. BCA juga secara intensif memantau portofolio kredit terutama kredit yang bersifat massal dan secara aktif fokus dalam pengelolaan risiko kredit padasektor-sektor ekonomi berisiko tinggi dengan menggunakan berbagai skenario *stress test*.

Berkat sistem manajemen risiko yang diterapkan dengan baik, BCA berhasil mempertahankan likuiditas, mengelola risiko operasional, dan membatasi risiko kredit di tahun 2010. Portofolio kredit tumbuh 24,2% dengan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan - NPL*) yang stabil pada tingkat yang rendah sebesar 0,6% (Tabel 1) dan rasio cadangan kredit bermasalah sebesar 394,5%. Likuiditas dapat terjaga dengan *secondary reserves* sebesar Rp 64,4 triliun dan USD 1,2 miliar. Pada akhir tahun 2010, tidak terdapat indikasi peningkatan NPL yang signifikan maupun tekanan terhadap posisi likuiditas.

Dalam hal ini Bank BCA juga melakukan fungsinya dalam pemerataan pendapatan sebagai upaya dalam melaksanakan tanggung jawabnya terhadap masyarakat dengan menawarkan beberapa jenis kredit yang di butuhkan oleh masyarakat

5.4.2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Bank harus menetapkan tanggung jawab yang jelas dari masing-masing organ organisasi yang selaras dengan visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan. Bank harus meyakini bahwa bahwa semua organ organisasi bank mempunyai kompetensi sesuai dengan tanggung jawabnya dan memahami peranannya dalam pelaksanaan GCG.

Unsur-unsur Akuntabilitas (*Accountability*):

- a. Terdapat pembagian tugas (*job desk*) yang jelas?
- b. Menetapkan penilaian kerja?
- c. Membentuk Komite Audit?
- d. Membentuk dan menetapkan kembali peran dan fungsi auditor internal?
- e. Menggunakan auditor eksternal yang berkualitas dan independen?

Bank BCA telah menetapkan tanggung jawab dan pembagian tugas (*job desk*) yang jelas bagi para pejabat atau masing-masing organ organisasi yang terlibat dalam prosedur pemberian kredit serta menyediakan sarana dan prasarana yang baik untuk menunjang dalam proses pemberian kredit, misalnya dalam pengajuan permohonan kredit di Bank BCA tidak diperkenankan melalui pihak ketiga, memeriksa kebenaran isi buku pembantu dan ditandatangani oleh pejabat yang berwenang, pejabat yang berwenang secara berkala memeriksa kecocokan angka dalam kartu pembantu dengan buku besarnya masing-masing serta secara berkala melakukan mutasi pegawai/pejabat sehingga meminimalisir terjadinya kecurangan (*fraud*) yang mungkin terjadi. Dalam menunjang hal ini Bank BCA juga membentuk beberapa komite yang bertugas untuk mengawasi jalannya operasional dan prosedur pemberian kredit antara lain, Komite Remunerasi dan Nominasi, Komite Pemantau Resiko, Komite Kredit dan Komite Audit.

5.4.3. Transparansi (*Transparency*)

Kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Unsur-unsur Transparansi (*Transparency*)

- a. Mempertimbangkan tanggung jawab sosial dalam setiap program dan prosedur?
- b. Membuat peraturan-peraturan dalam menghindari penyalahgunaan kekuasaan?
- c. Mengedepankan profesionalisme dan pematuhan etika perusahaan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku?
- d. Berusaha menciptakan lingkungan bisnis yang baik dan terpercaya?

Dari evaluasi penulis Bank BCA memiliki komitmen yang tinggi terhadap aspek transparansi dalam menyampaikan informasi keuangan dan non keuangan termasuk informasi produk dan jasa, serta penerapan pengelolaan pengaduan nasabah. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan di BCA telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang ditetapkan termasuk dalam hal kredit, yaitu dengan secara rutin melaporkan jumlah penyaluran dan pendapatan Bank BCA melalui pemberian kredit dan bunga kredit dalam laporan tahunannya (*BBCA Annual Report*) yang di muat di situs resmi Bank BCA serta dapat diakses oleh masyarakat. Dalam RUPS bagi para pemegang saham Bank BCA juga melaporkan hal tersebut termasuk bila ada perubahan data-data nasabah kredit (debitur). Dan hal ini membuktikan bahwa Bank BCA memiliki komitmen yang tinggi untuk menjaga kepercayaan, kepentingan serta transparansi terhadap para pemegang saham.

5.4.4. Kewajaran (*Fairness*)

Bank harus senantiasa memperhatikan kepentingan seluruh stakeholders berdasarkan azas kesetaraan dan kewajaran (*equal treatment*). Bank harus memberikan kesempatan kepada seluruh stakeholders untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan bank serta mempunyai akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip keterbukaan.

Unsur-unsur Kewajaran (*Fairness*) :

- a. Menetapkan aturan perusahaan untuk melindungi kepentingan pemegang saham, khususnya minoritas?
- b. Membuat kebijakan untuk memproteksi perusahaan dari kesalahan-kesalahan yang bias timbul dari dalam perusahaan?
- c. Setiap informasi sudah diungkapkan dan dipublikasikan secara wajar?

Untuk senantiasa memperhatikan dan menjaga kepentingan para pemegang saham, Bank BCA terus memberikan kesempatan kepada seluruh *stakeholders* untuk memberikan masukan dan pendapat kepada pihak manajemen melalui Rapat Umum Pemegang saham. Dalam RUPS para pemegang saham diberikan hak untuk mengetahui segala informasi mengenai operasional perusahaan dan hal-hal yang telah dicapai oleh pihak manajemen termasuk jika ada perubahan yang berkaitan dengan pemberian kredit yang menjadi fokus utama Bank BCA baik itu dari segi jenis kredit yang disalurkan oleh Bank BCA, prosedur pemberian kredit yang diterapkan oleh pihak manajemen, jumlah kredit dan pendapatan yang diterima oleh Bank BCA dari sektor kredit yang merupakan fokus utama Bank BCA serta jika ada perubahan dari informasi yang berkaitan dengan data nasabah kredit. Dalam RUPS bank BCA juga memberikan hak kepada para pemegang saham untuk :

1. Menyetujui Laporan Tahunan termasuk Laporan Keuangan Perseroan dan Laporan Tugas Pengawasan Dewan Komisaris Perseroan serta memberikan pelunasan dan pembebasan tanggung jawab (*acquit et decharge*) kepada anggota Direksi dan Dewan Komisaris BCA atas tindakan pengurusan dan pengawasan yang telah dilakukannya masing-masing.
2. Memberi kuasa dan wewenang kepada Direksi untuk menentukan dan membayar dividen final.
3. Mengambil keputusan-keputusan menyangkut struktur organisasi misalnya perubahan Anggaran Dasar, penggabungan, peleburan, pemisahan, pembubaran dan likuidasi Perseroan.
4. Mengangkat dan/atau mengubah susunan anggota Direksi dan Dewan Komisaris.
5. Memutuskan penetapan gaji, tunjangan lain serta honorarium Direksi dan Dewan Komisaris Perseroan.
6. Memberi persetujuan terhadap transaksi yang mengandung benturan kepentingan termasuk pemberian kredit.
7. Memberikan kuasa dan kewenangan kepada Dewan Komisaris untuk menunjuk Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan memperhatikan rekomendasi dari Komite Audit.

5.4.5. Kemandirian (*Independency*)

Bank harus menghindari terjadinya dominasi yang tidak wajar oleh stakeholders manapun yang tidak terpengaruh oleh kepentingan sepihak serta bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*). Bank dalam mengambil keputusan harus objektif dan bebas dari segala tekanan dari pihak manapun.

Unsur-unsur Kemandirian (*Independency*) :

- a. Dalam pengambilan keputusan tidak ada pengaruh dan kepentingan dari kelompok atau golongan tertentu?
- b. Menggunakan tenaga ahli yang bekerja secara professional dan independen?
- c. Tidak melibatkan pengaruh pihak luar yang tidak sesuai dengan prinsip korporasi yang sehat?
- d. Menghindari benturan kepentingan?
- e. Memiliki peraturan tentang benturan kepentingan?

Dari evaluasi penulis melalui wawancara dan kuisioner untuk mencegah terjadinya benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan dominasi yang tidak wajar oleh stakeholders dalam mengambil keputusan termasuk dalam hal putusan pemberian kredit maka bank BCA melakukan pengendalian internal yang di terapkan melalui bebarapa komite yang di tugaskan untuk mengawasi dan memastikan prosedur pemberian dan kredit yang disalurkan seta mematuhi peraturan dan undang-undang yang berlaku seperti Melakukan penyesuaian kebijakan dan prosedur internal, Prinsip Mengenal Nasabah berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 11/28/PBI/2009 tanggal 1 Juli 2009 mengenai Penerapan Program Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme Bagi Bank Umum. Maka Bank BCA membentuk Komite Kredit untuk memastikan semuanya berjalan dengan baik.

Dari hasil penelitian yang di lakukan oleh penulis maka diperoleh data penyaluran kredit Bank BCA yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup besar. Dan hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Bank BCA oleh karena tata kelola perusahaannya yang di terapkan oleh Bank BCA berjalan dengan sangat baik sehingga berpengaruh

terhadap kualitas pelayanan yang diberikan oleh Bank BCA yang juga sangat baik.

TABEL 1

Kredit - *gross*

(dalam miliar Rupiah)

| TAHUN | KREDIT |
|-------|---------|
| 2006 | 61.422 |
| 2007 | 82.389 |
| 2008 | 112.784 |
| 2009 | 123.901 |
| 2010 | 153.923 |

Sumber : Bank Central Asia, 2011

Penulis juga memperoleh data mengenai rasio kredit bermasalah yang dari tahun ke tahun mengalami tren yang semakin menurun dan hal ini dapat menjadi salah satu bukti bahwa prosedur pemberian kredit di Bank BCA telah dilaksanakan dengan sangat baik yang ditandai dengan rendahnya persentase kredit bermasalah dan tingginya penyaluran kredit di Bank BCA. Hal ini juga dapat menjadi bukti bahwa penerapan Prinsip-prinsip good corporate governance di Bank BCA telah meningkatkan efisiensi dan efektifitas prosedur dan penyaluran kredit di Bank BCA.

TABEL 2

Rasio Kredit Bermasalah
(*Non Performing Loan – NPL(%)*)

| TAHUN | KREDIT |
|-------|--------|
| 2006 | 1,3 |
| 2007 | 0,8 |
| 2008 | 0,6 |
| 2009 | 0,7 |
| 2010 | 0,6 |

Sumber : Bank Central Asia, 2011

BAB VI

KESIMPULAN

6.1. Kesimpulan

Dalam melakukan penelitian di PT. Bank Central Asia (Persero) Tbk untuk mengevaluasi prinsip-prinsip Good Corporate Governance, maka peneliti menyebarkan kuisisioner yang mengungkapkan mengenai penerapan prinsip-prinsip good corporate governance terhadap prosedur pemberian kredit. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan :

5. Penerapan prinsip Transparansi pada PT. Bank Central Asia Tbk telah dilakukan dengan sangat baik. Ditandai dengan bank mengungkapkan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat dan dapat diperbandingkan serta dapat diakses oleh *stakeholders* sesuai dengan haknya dan menerapkan manajemen resiko dalam penyaluran kredit.
6. Penerapan prinsip Akuntabilitas pada PT. Bank Cental Asia Tbk telah dilakukan dengan sangat baik. Ditandai dengan Bank menetapkan tanggung jawab yang jelas dari masing-masing organ bank yang selaras dengan visi, misi sasaran usaha dan strategi bank serta menetapkan kompetensi kepada organ tersebut sesuai tanggung jawab masing-masing.
7. Penerapan Prinsip Pertanggungjawaban pada PT. Bank Central Asia Tbk telah dilakukan dengan sangat baik. Ditandai dengan Bank berpegang pada prinsip kehatihatian (*prudential banking practices*) dan menjamin

kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku atas prosedur pemberian kreditnya.

4. Penerapan Prinsip Kewajaran pada PT. Bank Central Asia Tbk telah dilakukan dengan sangat baik. Ditandai dengan Bank memberikan kesempatan kepada seluruh stakeholders untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan bank serta mempunyai akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip keterbukaan.
5. Penerapan Prinsip Kemandirian pada PT. bank Central asia telah dilakukan dengan sangat baik. Ditandai dengan Bank mengambil keputusan secara obyektif dan bebas dari segala tekanan dari pihak manapun terhadap penyaluran kreditnya.

Bank BCA berusaha menciptakan iklim usaha yang bersih dan sehat dengan berusaha menekan perilaku fraud pada prosedur pemberian kredit yang di terapkan di perusahaan tersebut dengan menerapkan prinsip-prinsip good corporate governance pada prosedur pemberian kredit. Dari penelitian ini dapat disimpulkan terdapat pengaruh penerapan prinsip-prinsip good corporate governance terhadap prosedur pemberian kredit.

Sejak pertama kali bank BCA menerapkan prinsip-prinsip Good Corporate Governance sampai saat ini berhasil menekan tingkat resiko kredit dengan tren semakin menurun.

6.2. Keterbatasan Penelitian dan Saran

Karena penelitian ini adalah sebuah studi kasus maka terdapat beberapa keterbatasan dalam pembuatannya. Pertama, hasil dari penelitian ini hanya berasal dari satu perusahaan saja dengan fokus perbankan umum atau konvensional dan tidak menyangkut perbankan model lain (syariah) dan

terbatasnya waktu yang dikumpulkan yaitu kurang dari satu bulan. Perpanjangan waktu penelitian (*problem engagement ini field*) sulit dilakukan karena penelitian dibatasi oleh perusahaan untuk menjaga kinerja para karyawan. Kedua, meskipun penelitian ini dalam interpretasi data atau fakta yang disajikan dapat mengalami bias karena sifat subjektifitas dari peneliti. Hasil dari wawancara, narasi dalam annual report dan gambar dapat salah interpretasi karena data dan fakta yang di analisis ada yang tanpa pengesahaan dari pihak ketiga yang tidak memihak/netral. Meskipun demikian, hal-hal di atas seharusnya bukan menjadi suatu masalah karena apapun pendekatannya atau paradigma penelitian yang digunakan, tidak ada yang bebas dari bias subjektifitas.

Akhirnya, dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, penelitian yang akan datang diharapkan dapat melibatkan lebih banyak bank dan dengan berbagai model, baik konvensional maupun syariah. Serta waktu yang digunakan dalam meneliti. Hendaknya lebih panjang, karena semakin lama waktunya , maka data yang didapat akan semakin lengkap dan validitasnya lebih terjamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, 2004, *Booklet Perbankan Indonesia*, Direktorat Perizinan dan Informasi Pebankan.
- Bank, World, 2005, *Corporate Governance Country Assessment: Republic of Indonesia*, Jakarta.
- Bungin, 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, PT. Rajagrafido Persada: Jakarta.
- Chinn, Richard, 2000. *Corporate Governance handbook*, Gee Publishing Ltd. London
- Faisal, 2004, Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance, *Simposium nasional VII*, Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI), *Tata Kelola Perusahaan Jilid 1 EDISI ke-4*, PricewaterhouseCopers dan FCGI, Jakarta: 2005.
- Ghufron, M, 2008, "69,3%Bank Tak Patuhi GCG", www.jurnalnasional.com@2008, PT. Media Nusantara Pradana.
- Effendi, Arief, 2005, Peranan Komite Audit Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan, *Jurnal Akuntansi Pemerintah*, Vol. 1, No. 1, Jakarta.
- Moeljono, Djokosantoso, 2005, "Good Corporate Culture Sebagai Inti Dari Good Corporate Governance", Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Moesono, A, 2001, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif: Focus Group Discussion", Pelatihan Metode Penelitian Tingkat Lanjut, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, LPUI.
- Moh, Wahyudin, 2008, *Good Corporate Governance pada badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*, Alfabeta, Bandung.
- Nyoman Tjager, 23-24 Jan 2003, GCG Indonesia Rendah, *Seminar nasional GCG*, Bali.
- Peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003, *Penerapan Manajemen Resiko Bagi Bank Umum, Indonesia*.
- Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006, *Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*, Indonesia.

LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN

Perihal: Pengajuan pertanyaan untuk penelitian

Kepada

Responden yang terhormat

Di tempat

Dengan hormat,

Saya adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Hasanuddin. Saat ini, saya sedang dalam tahap penyelesaian tugas akhir dengan melakukan penelitian di tempat Bapak/Ibu. Penelitian ini mengenai ***“Evaluasi Penerapan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Terhadap Prosedur Pemberian Kredit Pada Lembaga Perbankan”***

Dengan ini memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk membantu peneliti memperoleh data yang dibutuhkan. Pendapat Bapak/Ibu merupakan data yang sangat berarti dalam menentukan keberhasilan penelitian ini.

Penelitian ini hanya semata-mata digunakan bagi pendidikan dan ilmu pengetahuan, dan saya berjanji akan menjaga kerahasiaannya jika hal tersebut menyangkut kerahasiaan perusahaan.

Demikian permohonan ini, terima kasih atas perhatian dan kerjasamanya.

Makassar, 12 Desember 2011

Hormat saya,

Andrew Mikha Pasorong

Peneliti

Evaluasi Penerapan Prinsip-prinsip Good Corporate Governance

➤ **Transparansi (*Transparency*)**

Bank harus mengungkapkan secara tepat waktu, memadai, jelas akurat dan dapat dipertimbangkan serta mudah diakses oleh stakeholders sesuai dengan haknya. Informasi yang harus diungkapkan meliputi visi, misi, sasaran usaha, dan strategi perusahaan, kondisi keuangan, susunan dan kompensasi pengurus, pemegang saham, cross shareholding, pejabat eksekutif, pengelolaan resiko (risk management), sistem pengawasan dan pengendalian intern, status kepatuhan, sistem dan pelaksanaan GCG serta kejadian yang dapat mempengaruhi kondisi bank.

| Pertanyaan | Ya | Tidak |
|--|----|-------|
| Apakah perusahaan anda Mengembangkan sistem akuntansi berdasarkan standar akuntansi? | | |
| Apakah perusahaan anda sudah mengungkapkan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dan dapat diperbandingkan? | | |
| Apakah perusahaan anda Mengembangkan teknologi informasi manajemen? | | |
| Apakah perusahaan anda Menerapkan manajemen resiko dalam tingkatan perusahaan? | | |
| Apakah perusahaan anda Mempublikasikan informasi keuangan dan informasi lain yang material? | | |

➤ **Akuntabilitas (*Accountability*)**

Bank harus menetapkan tanggung jawab yang jelas dari masing-masing organ organisasi yang selaras dengan visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan. Bank harus meyakini bahwa bahwa semua organ organisasi bank mempunyai kompetensi sesuai dengan tanggung jawabnya dan memahami peranannya dalam pelaksanaan GCG.

| Pertanyaan | Ya | Tidak |
|--|----|-------|
| Apakah pada perusahaan anda sudah terdapat pembagian tugas (job desk) yang jelas? | | |
| Apakah perusahaan anda menetapkan penilaian kerja? | | |

| | | |
|--|--|--|
| Apakah Perusahaan anda membentuk Komite Audit ? | | |
| Apakah perusahaan anda membentuk dan menetapkan kembali peran dan fungsi auditor internal ? | | |
| Apakah perusahaan Anda menggunakan auditor eksternal yang berkualitas dan independen ? | | |

➤ **Pertanggungjawaban (*Responsibility*)**

Kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

| Pertanyaan | Ya | Tidak |
|--|-----------|--------------|
| Apakah perusahaan anda mempertimbangkan tanggung jawab sosial dalam setiap program dan prosedur? | | |
| Apakah perusahaan anda membuat peraturan-peraturan dalam menghindari penyalahgunaan kekuasaan ? | | |
| Apakah perusahaan anda mengedepankan profesionalisme dan pematuhan etika perusahaan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku ? | | |
| Apakah perusahaan anda berusaha menciptakan lingkungan bisnis yang baik dan terpercaya ? | | |

➤ **Kewajaran (*Fairness*)**

Bank harus senantiasa memperhatikan kepentingan seluruh stakeholders berdasarkan azas kesetaraan dan kewajaran (equal treatment). Bank harus memberikan kesempatan kepada seluruh stakeholders untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan bank serta mempunyai akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip keterbukaan.

| Pertanyaan | Ya | Tidak |
|---|-----------|--------------|
| Apakah perusahaan anda Menetapkan aturan perusahaan untuk melindungi kepentingan pemegang saham, khususnya minoritas ? | | |
| Apakah perusahaan anda membuat kebijakan | | |

| | | |
|---|--|--|
| untuk memproteksi perusahaan dari kesalahan-kesalahan yang bias timbul dari dalam perusahaan? | | |
| Apakah setiap informasi sudah diungkapkan dan dipublikasikan secara wajar? | | |

➤ **Kemandirian (*Independency*)**

Bank harus menghindari terjadinya dominasi yang tidak wajar oleh stakeholders manapun yang tidak terpengaruh oleh kepentingan sepihak serta bebas dari benturan kepentingan (conflict of interest). Bank dalam mengambil keputusan harus objektif dan bebas dari segala tekanan dari pihak manapun.

| Pertanyaan | Ya | Tidak |
|--|----|-------|
| Apakah dalam pengambilan keputusan tidak ada pengaruh dan kepentingan dari kelompok atau golongan tertentu? | | |
| Apakah perusahaan anda menggunakan tenaga ahli yang bekerja secara professional dan independen? | | |
| Apakah perusahaan anda Tidak melibatkan pengaruh pihak luar yang tidak sesuai dengan prinsip korporasi yang sehat? | | |
| Apakah perusahaan anda berusaha untuk menghindari benturan kepentingan? | | |
| Apakah perusahaan memiliki peraturan tentang benturan kepentingan? | | |

Evaluasi Penerapan GCG terhadap prosedur pemberian kredit

| No | Pertanyaan | Ya | Tidak | Komentar |
|----|--|----|-------|----------|
| 1 | Apakah permohonan kredit sebelum dianalisa telah mendapat petunjuk/pengarahan terlebih dahulu? | | | |
| 2 | Apakah pengajuan permohonan kredit tidak melalui pihak ketiga/broker? | | | |
| 3 | Apakah nasabah memperoleh berbagai kredit di cabang | | | |

| | | | | |
|----|---|--|--|--|
| | tersebut? | | | |
| 5 | Apakah keputusan pemberian kredit didukung oleh analisa prosedur kredit yang lazim? | | | |
| 6 | Apakah keputusan pemberian kredit dilakuakn atas dasar ketentuan yang berlaku? | | | |
| 7 | Apakah penandatanganan perjanjian kredit telah lengkap? | | | |
| 8 | Apakah kreditur lancar (tingkat kolektibilitas nasabah debitur di atas 95%)? | | | |
| 9 | Apakah pembukuan rekening debitur dilakukan atas dasar ketentuan yang berlaku? | | | |
| 10 | Apakah pembukuan rekening dilakukan setelah syarat-syarat putusan kredit dipenuhi oleh nasabah? | | | |
| 11 | Apakah kredit telah diberikan penggunaannya sesuai dengan tujuan permohonannya? | | | |
| 12 | Apakah nasabah aktif menyampaikan laporan keuangan kegiatan usahanya/posisi stock secara teratur? | | | |
| 13 | Apakah semua kredit yang diberikan selalu dibuatkan ikatan perjanjian yang lengkap? | | | |
| 14 | Apakah pembuatan nota perhitungan bunga tiap bulandikirimkan pula bagian pembukuan/administrasi secara rutin? | | | |
| 15 | | | | |
| 16 | Apakah target pendapatan bunga kredit dibandingkan kolektibilitasnya telah tercapai? | | | |
| | Apakah pemungutan denda overdue telah dilaksanakan? | | | |

| | | | | |
|----|--|--|--|--|
| 17 | Apakah setiap perjanjian kredit yang akan jatuh tempo telah diproses penyelesaiannya atau perpanjangannya sehingga tidak ditemui adanya overdue? | | | |
| 18 | | | | |
| 19 | Apakah penyimpanan filling dokumen-dokumen kredit dilakukan dengan tertip dan teratur? | | | |
| 20 | Bila ada perubahan data-data nasabah, apakah sudah disampaikan petugas yang mengelolanya? | | | |
| 21 | Apakah map-map disimpan secara aman dan sistematis sehingga mudah untuk diambil dan dikembalikan? | | | |
| 22 | Apakah dokumen-dokumen asli semuanya telah disimpan dengan baik? | | | |
| 23 | Apakah angka dalam kartu pembantu perkreditan setiap bulan dicocokkan dengan buku besarnya masing-masing setiap bulan? | | | |
| 24 | | | | |
| 25 | Apakah kartu debitur/buku pembantu telah dikelola dengan baik sebagai alat pengawasan? | | | |
| 26 | Apakah penyusunan buku pembantu dilaksanakan sesuai dengan ketentuan? | | | |
| 27 | Apakah keabsahan dan kebenaran isi buku pembantu telah diperiksa dan ditandatangani oleh pejabat yang berwenang? | | | |
| 28 | | | | |
| 29 | Apakah penggolongan kolektivitas kredit telah sesuai dengan ketentuan? | | | |
| 30 | Apakah administrasi perkreditan lainnya telah dilaksanakan dengan cermat dan tepat? | | | |

| | | | | |
|----|---|--|--|--|
| 31 | Apakah administrasi pendapatan kredit telah dilakukan dengan benar? | | | |
| 32 | Apakah diadakan mutasi pegawai/pejabat secara teratur? | | | |
| 33 | Apakah organisasi/pembagian kerja telah memadai? | | | |
| | Apakah sarana kerja yang diperlukan telah memadai? | | | |
| | Apakah pengetahuan dan kecakapan para petugas telah memadai? | | | |
| | Apakah waktu yang diperlukan untuk menghitung bunga dan pembuatan nota debit sudah sesuai dengan waktu yang ditentukan? | | | |
| | Apakah tata cara pemberian cek/bilyet giro untuk debitur telah benar? | | | |

TABEL TABULASI KUISIONER PENELITIAN

Kuisisioner yang disebar : 5

Nilai : 1 (Ya)

0 (Tidak)

A. Transparansi (*Transparency*)

| NO | PERTANYAAN | YA | TIDAK |
|----|--|----|-------|
| | Apakah perusahaan anda Mengembangkan sistem akuntansi berdasarkan standar akuntansi? | ✓ | |
| | Apakah perusahaan anda sudah mengungkapkan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dan dapat diperbandingkan? | ✓ | |
| | Apakah perusahaan anda Mengembangkan teknologi informasi manajemen? | ✓ | |
| | Apakah perusahaan anda Menerapkan manajemen resiko dalam tingkatan perusahaan? | ✓ | |
| | Apakah perusahaan anda Mempublikasikan informasi keuangan dan informasi lain yang material? | ✓ | |
| | Apakah kreditur lancar (tingkat kolektibilitas nasabah debitur di atas 95%)? | ✓ | |
| | Apakah kredit telah diberikan penggunaannya sesuai dengan tujuan permohonannya? | ✓ | |
| | Apakah nasabah aktif menyampaikan laporan keuangan kegiatan usahanya/posisi stock secara teratur? | ✓ | |
| | Bila ada perubahan data-data nasabah, apakah sudah disampaikan petugas yang mengelolanya? | ✓ | |
| | Apakah map-map disimpan secara aman dan sistematis sehingga mudah untuk diambil dan dikembalikan? | ✓ | |
| | Apakah dokumen-dokumen asli semuanya telah disimpan dengan baik? | ✓ | |

B. Akuntabilitas (*Accountability*)

| NO | PERTANYAAN | YA | TIDAK |
|----|---|----|-------|
| | Apakah pada perusahaan anda sudah terdapat pembagian tugas (job desk) yang jelas? | ✓ | |
| | Apakah perusahaan anda menetapkan penilaian kerja? | ✓ | |
| | Apakah Perusahaan anda membentuk Komite Audit? | ✓ | |
| | Apakah perusahaan anda membentuk dan menetapkan kembali peran dan fungsi auditor internal? | ✓ | |
| | Apakah perusahaan Anda menggunakan auditor eksternal yang berkualitas dan independen? | ✓ | |
| | Apakah semua kredit yang diberikan selalu dibuatkan ikatan perjanjian yang lengkap? | ✓ | |
| | Apakah pembuatan nota perhitungan bunga tiap bulandikirimkan pula bagian pembukuan/administrasi secara rutin? | ✓ | |
| | Apakah target pendapatan bunga kredit dibandingkan kolektibilitasnya telah tercapai? | ✓ | |
| | Apakah pemungutan denda overdue telah dilaksanakan? | ✓ | |
| | Apakah kartu debitur/buku pembantu telah dikelola dengan baik sebagai alat pengawasan? | ✓ | |
| | Apakah keabsahan dan kebenaran isi buku pembantu telah diperiksa dan ditandatangani oleh pejabat yang berwenang? | ✓ | |
| | Apakah diadakan mutasi pegawai/pejabat secara teratur? | ✓ | |
| | Apakah organisasi/pembagian kerja telah memedai? | ✓ | |

C. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

| NO | PERTANYAAN | YA | TIDAK |
|----|---|----|-------|
| | Apakah perusahaan anda mempertimbangkan | ✓ | |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | tanggung jawab sosial dalam setiap program dan prosedur? | | |
| | Apakah perusahaan anda membuat peraturan-peraturan dalam menghindari penyalahgunaan kekuasaan ? | ✓ | |
| | Apakah perusahaan anda mengedepankan profesionalisme dan pematuhan etika perusahaan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku ? | ✓ | |
| | Apakah perusahaan anda berusaha menciptakan lingkungan bisnis yang baik dan terpercaya ? | ✓ | |
| | Apakah nasabah memperoleh berbagai kredit di cabang tersebut? | ✓ | |
| | Apakah keputusan pemberian kredit didukung oleh analisa prosedur kredit yang lazim? | ✓ | |
| | Apakah keputusan pemberian kredit dilakuakn atas dasar ketentuan yang berlaku? | ✓ | |
| | Apakah penandatanganan perjanjian kredit telah lengkap? | ✓ | |
| | Apakah pembukuan rekening debitur dilakukan atas dasar ketentuan yang berlaku? | ✓ | |
| | Apakah pembukuan rekening dilakukan setelah syarat-syarat putusan kredit dipenuhi oleh nasabah? | ✓ | |
| | Apakah angka dalam kartu pembantu perkreditan setiap bulan dicocokkan dengan buku besarnya masing-masing setiap bulan? | ✓ | |
| | Apakah administrasi perkreditan lainnya telah dilaksanakan dengan cermat dan tepat? | ✓ | |
| | Apakah penggolongan kolektivitas kredit telah sesuai dengan ketentuan? | ✓ | |
| | Apakah administrasi pendapatan kredit telah dilakukan dengan benar? | ✓ | |

D. Kewajaran (*Fairness*)

| NO | PERTANYAAN | YA | TIDAK |
|----|------------|----|-------|
|----|------------|----|-------|

| | | | |
|--|--|---|--|
| | Apakah perusahaan anda Menetapkan aturan perusahaan untuk melindungi kepentingan pemegang saham, khususnya minoritas? | ✓ | |
| | Apakah perusahaan anda membuat kebijakan untuk memproteksi perusahaan dari kesalahan-kesalahan yang bias timbul dari dalam perusahaan? | ✓ | |
| | Apakah setiap informasi sudah diungkapkan dan dipublikasikan secara wajar? | ✓ | |
| | Apakah permohonan kredit sebelum dianalisa telah mendapat petunjuk/pengarahan terlebih dahulu? | ✓ | |
| | Apakah setiap perjanjian kredit yang akan jatuh tempo telah diproses penyelesaiannya atau perpanjangannya sehingga tidak ditemui adanya overdue? | ✓ | |
| | Apakah penyimpanan filling dokumen-dokumen kredit dilakukan dengan tertip dan teratur? | ✓ | |
| | Apakah penyusunan buku pembantu dilaksanakan sesuai dengan ketentuan? | ✓ | |
| | Apakah tata cara pemberian cek/bilyet giro untuk debitur telah benar? | ✓ | |

E. Kemandirian (*Independency*)

| NO | PERTANYAAN | YA | TIDAK |
|----|---|----|-------|
| | Apakah dalam pengambilan keputusan tidak ada pengaruh dan kepentingan dari kelompok atau golongan tertentu? | ✓ | |
| | Apakah perusahaan anda menggunakan tenaga ahli yang bekerja secara profesional dan independen? | ✓ | |
| | Apakah perusahaan anda Tidak melibatkan pengaruh pihak luar yang tidak sesuai dengan prinsip korporasi yang sehat? | | |
| | Apakah perusahaan anda berusaha untuk menghindari benturan kepentingan? | ✓ | |
| | Apakah pengajuan permohonan kredit tidak melalui pihak ketiga/broker? | ✓ | |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | | |
| | Apakah presarana kerja kerja yang diperlukan telah memadai? | ✓ | |
| | Apakah pengetahuan dan kecakapan para petugas telah memadai? | ✓ | |
| | Apakah waktu yang diperlukan untuk menghitung bunga dan pembuatan nota debet sudah sesuai dengan waktu yang ditentukan? | ✓ | |